

**KONTEKSTUALISASI HADIS RIWAYAT IBNU MĀJAH
NOMOR INDEKS 4204 TERHADAP FENOMENA UNGGAHAN
SWAFOTO SAAT BERIBADAH**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi
Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

LUTFIAH NURAZIZAH

(E75218046)

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama : Lutfiah Nurazizah

NIM : E75218046

Program Studi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Judul Skripsi : KONTEKSTUALISASI HADIS RIWAYAT IBN MĀJĀH
NOMOR INDEKS 4204 TERHADAP FENOMENA
UNGGAHAN SWAFOTO SAAT BERIBADAH

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 9 Januari 2023

Pemberi Pernyataan


Lutfiah Nurazizah
E75218046

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Kontekstualisasi Hadis Riwayat Ibnu Mājah Nomor Indeks 4204 Terhadap Fenomena Unggahan Selfie Saat Beribadah” yang ditulis oleh Lutfiah Nurazizah ini telah disetujui pada tanggal

Surabaya, 9 Januari 2023

Pembimbing,



DR. H. MOHAMMAD HADI SUCIPTO, LC., MHI
NIP. 197503102003121003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “**Kontekstualisasi Hadis Riwayat Ibn Mājah Nomor Indeks 4204 Terhadap Fenomena Unggahan Swafoto Saat Beribadah**” yang ditulis oleh Lutfiah Nurazizah ini telah diuji di depan tim penguji pada tanggal 12 Januari 2023

Tim Penguji:

1. Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto, LC, MHI

..... 

2. Hasan Mahfudh, M.Hum

..... 

3. Dr. Hj. Nur Fadlillah, M.Ag

..... 

4. Fathoniz Zakka, Lc, M.Th.I

..... 

Surabaya, 12 Januari 2023

Dekan,



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph. D.

NIP. 197008132005011003

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : LUTFIAH NURAZIZAH
NIM : E75218046
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ILMU HADIS
E-mail address : lutfiahnurzzh@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KONTEKSTUALISASI HADIS RIWAYAT IBN MĀJAH NOMOR INDEKS 4204
TERHADAP FENOMENA UNGGAHAN SWAFOTO SAAT BERIBADAH

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Januari 2023
Penulis



(Lutfiyah Nurazizah)

ABSTRAK

Lutfiah Nurazizah, Nim : E75218046, “Kontekstualisasi Hadis Riwayat Ibnu Mājah Nomor Indeks 4204 Terhadap Fenomena Unggahan Swafoto Saat Beribadah”

Swafoto merupakan kegiatan mengambil foto diri sendiri melalui *handphone* maupun *webcam* yang kemudian diunggah ke media sosial. Dengan mengunggah foto tersebut ke media sosial sama dengan memperlihatkan kegiatan yang dilakukan kepada khalayak. Salah satu fenomena yang dijumpai pada masyarakat saat ini adalah mengunggah foto swafoto saat melakukan amal ibadah di media sosial. Hal ini, terjadi kontradiksi antara unggahan swafoto saat beribadah dan konsep ibadah yang harus dilakukan dengan ikhlas tanpa mengaharap perhatian dari orang lain. Penelitian ini mengarah pada tiga rumusan masalah, yaitu bagaimana kualitas dan kehujuhan, pemaknaan serta kontekstualisasi hadis riwayat Ibn Mājah nomor indeks 4204 terhadap unggahan swafoto saat beribadah di media sosial.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pemaknaan tentang kontekstualisasi hadis. Kemudian dalam proses analisis data menggunakan analisis konten hadis dengan pengambilan data dari buku-buku pustaka melalui *takhrij al-hadith*, *i'tibar*, kritik sanad dan kritik matan.

Adapun dalam penelitian dapat ditemukan bahwa kualitas hadis riwayat Ibn Mājah nomor indeks 4204 dalam tingkatan *hasan lidzatihi* karena adanya sanad yang sambung, perawi yang adil dan dhabit serta tidak ditemukan *ṣadh* dan *illat* namun status kedhabitannya kurang. Hadis ini dapat dikategorikan sebagai hadis yang *maqbul wa ma'mulun bih* karena dalam segi matannya tidak bertentangan dengan al-Qur'an atau riwayat yang lebih sahih serta tidak terdapat *ṣadh* dan *illat*. Hadis ini mengandung makna bahwa perbuatan yang menunjukkan ketaatan atau memperbaiki amal ibadah dan mengharapkan perhatian dari orang lain termasuk perbuatan syirik yang tersembunyi (riya). Kemudian pemaknaan hadis ini dikontekstualisasikan terhadap fenomena unggahan swafoto di media sosial, bahwa tidak semua unggahan selfie saat beribadah di media sosial termasuk perbuatan riya, karena tidak semua orang yang mengunggahnya memiliki niat dan perasaan ingin dilihat atau diperhatikan oleh orang lain.

Kata kunci: swafoto, media sosial, pemaknaan hadis, Ibn Mājah.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A Latar Belakang	1
B Identifikasi dan Batasan Masalah	6
C Rumusan Masalah	7
D Tujuan Penelitian	8
E Manfaat Penelitian	8
F Kerangka Teoritik	9
G Telaah Pustaka	10
H Metodologi Penelitian	14
I Sistematika Pembahasan	16
BAB II LANDASAN TEORI	18

A	Kaidah Keṣahīḥan Hadis.....	18
1.	Kritik Sanad.....	18
2.	Kritik Matan.....	25
B	Kaidah Kehujjahan Hadis.....	27
1.	Hadis Maqbul.....	27
2.	Hadis Mardud.....	30
C	Teori Pemaknaan Hadis.....	32
1.	Tekstual.....	33
2.	Kontekstual.....	33
D	Deskripsi Swafoto.....	34
1.	Pengertian Swafoto.....	34
2.	Motivasi Swafoto.....	36
3.	Dampak Swafoto.....	36
BAB III LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN HADIS.....		40
A	Imam Ibn Mājah.....	40
1.	Biografi Ibn Mājah.....	40
2.	Guru dan Murid.....	41
B	Hadis Sunan Ibn Mājah Nomor Indeks 4204.....	42
1.	Hadis Utama dan Terjemahan.....	42
2.	Takhrij Hadis.....	42
3.	Skema dan Tabel Jalur Periwiyatan.....	46

4. I'tibar.....	58
5. Biografi dan al-Jarh wa al-Ta'dil	59
BAB IV ANALISIS DAN PEMAKNAAN HADIS HADIS RIWAYAT IBN MAJAH NOMOR INDEKS 4204 SERTA KONTEKSTUALISASI HADIS DALAM SWAFOTO SAAT BERIBADAH	64
A Analisis Kualitas dan Kehujjahan Hadis Riwayat Ibn MāJah Nomor Indeks 4204.....	64
1. Analisis Kualitas Sanad.....	64
2. Analisis Kualitas Matan	73
3. Analisis Kehujjahan Hadis	76
B Analisis Pemaknaan Hadis Riwayat Ibn MāJah Nomor Indeks 4204	77
1. Prinsip Linguistik	77
2. Prinsip Historis	77
3. Prinsip Realistis	78
C Analisis Kontekstualisasi Hadis Riwayat Ibn MāJah Nomor Indeks 4204 Terhadap Fenomena Swafoto Saat Beribadah	81
BAB V PENUTUP.....	86
A Kesimpulan	86
B Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring berkembangnya zaman, begitu pula alat-alat teknologi yang semakin canggih membuat manusia mau tidak mau juga mengikuti adanya perkembangan ini. Teknologi yang berkembang pesat memicu terciptanya fenomena-fenomena baru. Yangmana fenomena itu dapat terjadi di alam maupun manusia. Seperti pada zaman modern sekarang ini, teknologi sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Dari teknologi yang ada di rumah seperti mesin cuci, teknologi transportasi seperti sepeda motor, pesawat, dan teknologi komunikasi, kebanyakan dari kita menggunakan gadget (ponsel/smartphone) dan barang-barang lainnya yang ada di sekitar kita.

Perkembangan teknologi yang pesat membuat manusia juga harus berkembang. Mulai dari tidak tahu bagaimana fungsi sebuah ponsel, hingga belajar dan mengetahui banyak sekali manfaat yang bisa dipetik dari penda sekecil itu. Pada mulanya manusia menggunakan handphone sebagai salah satu media untuk mempermudah komunikasi, namun seiring berjalannya waktu handphone juga dapat digunakan untuk mengabadikan momen. Salah satu aplikasi yang ada pada handphone adalah kamera, dimana biasa digunakan untuk mengambil gambar atau foto diri sendiri ataupun objek lainnya.

Kegiatan pengambilan gambar atau foto diri sendiri melalui handphone bisa disebut dengan swafoto. Pengertian swafoto adalah foto atau gambar yang diambil

sendiri, yang biasanya diambil dengan kamera handphone atau webcam dan diunggah ke situs media sosial.¹ Istilah swafoto sendiri terkadang disebut swafoto atau foto narsis dalam bahasa sehari-hari. Swafoto dibuat dengan memotret diri sendiri, seperti wajah atau bagian tubuh lainnya. Membuat foto terlihat seperti cermin. Swafoto tidak hanya digandrungi oleh anak muda, tetapi juga oleh berbagai kalangan anak-anak dan orang tua.²

Kegemaran terhadap swafoto tampaknya terlalu berlebihan hingga terbawa pada berbagai situasi dan kondisi. Dalam konteks ibadah sendiri, tak jarang ada orang yang mengabadikan diri saat melakukan kegiatan seperti sedekah, shalat idul fitri dan idul adha, ataupun saat melakukan ibadah haji. Para penggemar swafoto seakan tidak sungkan untuk mengeluarkan handphone hanya untuk sekedar berswafoto ria kemudian mengunggahnya ke media sosial seperti *Facebook*, dan *Intagram*. Tujuannya pun beragam, mulai dari berbagi inspirasi, hingga yang paling buruk adalah bermaksud riya, memamerkan amal ibadah.

Sebuah penelitian yang dikutip oleh Kompas.com, dalam jurnal *International of Mental Health and Addiction* tentang motivasi orang yang melakukan swafoto, yang dilakukan oleh Mark D. Griffith Ph.D dan Dr Balakrishnan. Disebutkan bahwa ada beberapa motivasi orang melakukan swafoto, yaitu: pertama, adanya rasa percaya diri, saat orang melakukan swafoto dengan mengambil foto narsis diri sendiri dapat memunculkan perasaan yang lebih positif pada dirinya. Kedua, adanya persaingan

¹ Rabian Syahbana, *Selfie*, (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2014), 9.

² Nurudin, *Media Sosial: Agama Baru Masyarakat Milenial*, (Malang: Intrans Publishing, 2018), 41.

sosial, tidak sedikit orang melakukan swafoto lalu mengunggahnya di media sosial untuk mendapatkan pengakuan bahwa banyak yang suka pada dirinya. Ketiga, adanya peningkatan lingkungan, misalnya orang mengunjungi suatu lokasi yang menurutnya baru, dan nyaman sehingga ingin mengabadikan swafoto dengan tujuan pamer kepada orang lain. Keempat, mencari perhatian, maksudnya melakukan swafoto kemudian mengunggahnya di media sosial dengan tujuan untuk mendapatkan perhatian orang lain. Kelima, konformitas subyektif, yakni melakukan swafoto dengan tujuan menyesuaikan kelompok sosial dan teman sebaya.³

Adapun maksud dan tujuan melakukan swafoto tergantung dengan apa yang diniatkan oleh orang tersebut. Misalnya seseorang mengambil foto swafoto lalu mengunggahnya ke media sosial saat dia melakukan sedekah dengan niat untuk memberikan inspirasi atau ajakan untuk melakukan sedekah maka itu yang dia dapatkan. Sedangkan, ketika dia mengunggahnya dengan niat untuk menunjukkan bahwa dia sudah bersedekah dan muncul adanya perasaan riya maka hal itulah yang didapatkan. Sebagaimana dalam hadis riwayat al-Bukhari:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ، عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ، وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ⁴

³ Amalia Zhahrina, "Mengapa Kita Melakukan Selfie, dan Apa Dampaknya Bila Kecanduan", dalam [https://sains.kompas.com/read/2019/11/19/diakses 26 Oktober 2022](https://sains.kompas.com/read/2019/11/19/diakses%2026%20Oktober%202022).

⁴ Muḥammad ibn Ismā'īl Abū Abd Allah al-Bukhārī al-Jufīrī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 1, (Riyadh: Darussalam, 1999), 20.

Telah menceritakan kepada kami ‘Abd Allah ibn Maslamah, ia berkata: telah memberi kabar kepada kami Mālik, dari Yahya ibn Sa’id, dari Muḥammad ibn Ibrāhīm. Dari ‘Alqamah ibn Waqqāsh, dari ‘Umar sesungguhnya Rasūlullah SAW bersabda: “Sesungguhnya amal itu tergantung dengan niat dan setiap orang akan memperoleh sesuai dengan yang diniatkannya. Orang yang berhijrah untuk Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu akan diterima oleh Allah dan Rasul. Namun, jika hijrahnya untuk dunia yang akan dimanfaatkan atau wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai dengan apa yang diniatkannya tersebut.⁵

Ketika melakukan ibadah seharusnya dilakukan secara ikhlas tanpa mengharapkan apa-apa. Menurut K.H Saiful Islam Mubarak dalam bukunya yang berjudul “Perjalanan Mencari Nikmat Ikhlas” menjelaskan ikhlas dalam beribadah adalah menyelamatkan amal perbuatan yang telah dilakukan dari berbagai niat dan tujuan serta menjadikannya bersih murni semata-mata karena Allah. Tidak terpengaruh oleh kedudukan, popularitas, dan pujian dari orang lain.⁶ Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah SWT,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (162) لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ (163)⁷

Katakanlah: sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya, dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan akulah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah). (Q.S Al-An’am: 162-163)

Ayat di atas, memberikan penjelasan tentang keikhlasan dalam beribadah. Beribadah semata-mata karena Allah tanpa mengharapkan imbalan apapun, apalagi

⁵ Ensiklopedia Hadis-Kitab 9 Imam, *Kitab Sunan Ibn Mājah* (Lidwa Pustaka, 2018), 52.

⁶ Endri Kusumaratih, *Selfie Hati*, (Karanganyar: Intera, 2020),3.

⁷ Al-Qur’an, 6: 162-163.

mengharapkan pujian atau pengakuan dari orang lain. Nabi Muhammad SAW juga memberikan rambu-rambu kepada manusia agar beribadah dengan ikhlas tanpa mengharakan perhatian dari orang lain. Karena perbuatan semacam itu termasuk perbuatan syirik yang tersembunyi.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ رَبِيعِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، قَالَ: خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ نَتَذَكَّرُ الْمَسِيحَ الدَّجَالَ، فَقَالَ: أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخَوْفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِي مِنَ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ؟ قَالَ: قُلْنَا: بَلَى، فَقَالَ: الشِّرْكَ الحَفِيُّ، أَنْ يَقُومَ الرَّجُلُ يُصَلِّي، فَيُرِيَنَّ صَلَاتَهُ، لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ⁸

Telah menceritakan kepada kami ‘Abd Allah ibn Sa’id, telah menceritakan kepada kami Abū Khālid al-Aḥmar dari Kathīr ibn Zaid dari Rubāiḥ ibn ‘Abd al-Rahman ibn Abī Sa’īd al-Khudriy dari Ayahnya, dia berkata: Rasūlullāh SAW pernah keluar bersama kami, sementara kami saling mengingatkan tentang al-Masīḥ al-Dajjāl, beliau bersabda: “Maukah ku beritahukan kepada kalian tentang sesuatu yang lebih aku khawatirkan terhadap diri kalian daripada al-Masīḥ al-Dajjāl? Abū Sa’īd berkata: Kami menjawab “tentu”. Beliau bersabda: “Syirik yang tersembunyi, yaitu seseorang yang mengerjakan salat dan membaguskan salatnya dengan harapan agar ada seseorang yang memperhatikannya.”⁹

Adapun swafoto termasuk perbuatan yang wajar dilakukan oleh masyarakat umum. Karena swafoto tidak perbuatan illegal jika dilakukan dengan benar. Di sisi lain, apakah swafoto saat beribadah itu normal? yang mana seharusnya ibadah dilakukan dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah tanpa harus

⁸ Ibn Mājah Abū Abd Allah Muḥammad ibn Yazīd al-Qazūyani, *Sunan Ibn Mājah*, Vol. 2, (Dār Iḥya al-Kutub al-‘Arabiyah, 1998), 1406.

⁹ Ensiklopedia Hadis-Kitab 9 Imam, *Kitab Sunan Ibn Mājah ...*, 4204.

memperlihatkan diri mereka kepada khalayak ramai. Namun, dengan mengunggahnya di media sosial, muncul perasaan dingin dilihat, diperhatikan, dan dikagumi secara tidak langsung. Munculnya suatu keinginan dalam diri untuk diperhatikan, dipuji merupakan sebuah perbuatan riya sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadis Nabi SAW.

Berdasarkan latar belakang di atas, ditemukan adanya kontradiksi antara riya dalam swafoto saat beribadah dan keikhlasan dalam beribadah. Dalam ibadah hendaknya dilakukan dengan ikhlas karena Allah tanpa mengarpakan timbal balik maupun pujian atau pengakuan orang lain. Sehingga perlu dilakukan penelitian terkait praktik riya dalam swafoto saat beribadah yang diunggah di media sosial. Selain untuk memperkaya khazanah keilmuan ilmu hadis, penelitian ini juga menjadikan hadis Nabi sebagai bagian dari kehidupan umat manusia. Dalam penelitian ini juga mengangkat hadis pada Sunan Ibn Mājah Nomor Indeks 4204 sebagai objek penelitian. Oleh karena itu, penulis ingin membuktikan sekaligus menguji teori-teori yang sudah ada dengan mengadakan penelitian ini. Untuk mengetahui pemaknaan hadis serta kontekstualisasinya terhadap fenomena swafoto saat beribadah di media sosial.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Dari latar belakang diskusi yang dipaparkan, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan seperti:

1. Fenomena swafoto saat beribadah di media sosial.

2. Motivasi orang melakukan swafoto saat beribadah di media sosial.
3. Dampak adanya fenomena swafoto saat beribadah di media sosial.
4. Perbuatan riya di media sosial.
5. Kualitas dan kejujuran hadis Sunan Ibn Mājah nomor indeks 4204.
6. Pemaknaan hadis Sunan Ibn Mājah nomor indeks 4204.
7. Kontekstualisasi hadis Sunan Ibn Mājah nomor indeks 4204 terhadap fenomena swafoto saat beribadah di media sosial.

Dari identifikasi yang sudah ditulis di atas, agar fokus pembahasan tidak melebar kemana-mana, penelitian ini akan membahas hadis tentang beribadah tanpa mengharap perhatian orang lain yang dihubungkan dengan praktik swafoto saat beribadah yang diunggah di media sosial.

C. Rumusan Masalah

Dari identifikasi permasalahan dan uraian keterbatasan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kualitas dan kejujuran hadis riwayat Ibn Mājah nomor indeks 4204?
2. Bagaimana pemaknaan hadis riwayat Ibn Mājah nomor indeks 4204?
3. Bagaimana kontekstualisasi hadis riwayat Ibn Mājah nomor indeks 4204 terhadap fenomena unggahan swafoto saat beribadah di media sosial?

D. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan permasalahan di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas dan keujjahan hadis riwayat Ibn Mājah nomor indeks 4204?
2. Untuk mengetahui pemaknaan hadis riwayat Ibn Mājah nomor indeks 4204?
3. Untuk mengetahui kontekstualisasi hadis hadis riwayat Ibn Mājah nomor indeks 4204 terhadap fenomena unggahan swafoto saat beribadah di media sosial?

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari hasil penelitian, diharapkan dapat memberi manfaat, setidaknya mencakup dua aspek:

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dalam keilmuan khususnya terhadap dunia akademis. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi wawasan bagi umat islam terkait hadis Nabi SAW yang menjelaskan anjuran beribadah tanpa mengarpakan perhatian dari orang lain serta keterkaitannya dengan fenomena swafoto saat beribadah di media sosial.

2. Aspek Praktis

Adanya penelitian ini diharapkan bisa memperluas sudut pandang dalam hal pemaknaan hadis Nabi. Selain itu, dalam penelitian ini juga diharapkan bisa

menambah wawasan dan menjadi tambahan sumber baca terkait kajian penelitian hadis di media masa atau media sosial.

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik digunakan untuk membatu proses analisa, identifikasi dan juga memecahkan permasalahan yang akan diteliti. Kerangka teoritik atau yang dapat disebut sebagai kerangka pemikiran ialah kerangka berpikir yang bersifat teoritis dan logis. Pada penelitian ini menggunakan beberapa teori, yakni teori ke-Şahīḥ-an hadis, teori kehujjahan hadis, dan teori pemaknaan hadis.

Teori ke-Şahīḥ-an hadis merupakan kriteria hadis Şahīḥ yang diteliti menggunakan kritik sanad dan matan. Ada lima faktor yang berhubungan dengan kualitas sanad hadis, yaitu , *Ittisāl al-Sanad*, *‘adil*, *ẓabit*, dan tidak terdapat *shadh* maupun *‘illat*.¹⁰ Dari sudut pandang metode kritik matan, ada faktor-faktor yang harus diperhatikan untuk menentukan ke-şahīḥ-an matan hadis yakni, tidak bertentangan dengan al-Qur’an, dalil hadis lainnya, dan akal serta redaksi matan menunjukkan sabda kenabian.¹¹

Teori kehujjahan hadis merupakan hukum dari beberapa hadis, yakni hadis Şahīḥ, hadis ḥasan, dan dla’if. Untuk hadis Şahīḥ, hadis ḥasan dapat dijadikan hujjah atau hukum, sedangkan hadis dla’if tidak dapat dijadikan hujjah, akan tetapi dapat dijadikan

¹⁰ Rizkiyatul Imtyas, *Metode Kritik Sanad dan Matan*, Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol.4, No.1, (2018), 23.

¹¹ Ibid..., 25-26.

keutamaan dalam beribadah atau *fadlail al-amal*.¹² Teori pemaknaan hadis atau bisa juga disebut dengan kajian *ma'ānil ḥadīth*. *Ma'ānil Ḥadīth* adalah ilmu yang membahas prinsip-prinsip metodologis untuk memahami hadis-hadis Nabi SAW sehingga bisa dipahami maksud dan kandungannya secara tepat dan proposional.¹³ Teori-teori di atas digunakan untuk menjawab permasalahan yang tercantum dalam rumusan masalah sehingga mendapatkan jawaban yang sesuai dengan yang diharapkan.

G. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah salah satu poin penting dalam sebuah penelitian, disamping untuk membuktikan keaslian sebuah karya juga untuk melihat sejauh mana yang tersisa untuk diteliti lebih lanjut. Berikut adalah beberapa karya ilmiah atau penelitian terdahulu:

1. Riya Dalam Selfie di Media Sosial, karya Muhammad Hasnan Nahar dan Miftah Khilmi Hidayatulloh, *Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis* Vol. 1 No. 2, Juli-Desember 2020. Pada jurnal ini transformasi riya dalam praktik swafoto di media sosial, dengan menambahkan analisis tematik pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW. Akan tetapi, jurnal ini hanya sebatas memaknai maksud hadis riya tanpa meneliti lebih lanjut terkait kualitas dan kejujuran dari hadis yang dicantumkan dalam jurnal. Lain halnya dengan penelitian yang akan dilakukan,

¹² Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2019), 186.

¹³ Abdul Majid Khon, *Takhrij Metode dan Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), 134.

fokus penelitian dilakukan pada praktik swafoto saat beribadah dan kontekstualisasi terhadap hadis tentang riya. Hal ini, dibarengi dengan dalil-dalil Al-Qur'an maupun hadis yang berhubungan dengan riya dalam ibadah, peneliti juga akan mengkaji terkait kualitas dan keujjahan hadis.

2. Relasi Makna Selfie Dengan Hadis Tentang Riya Dalam Prespektif Mahasiswa Ilmu Hadis Institute Agama Islam Negeri Kediri, karya Umi Hanik, *Universum: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan* Vol. 13 No. 1, Januari 2019. Jurnal ini membahas praktik swafoto secara umum kemudian direlasikan dengan beberapa hadis tentang riya. Objek kajian dalam penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Ilmu Hadis Institut Agama Islam Negeri Kediri dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, yang berfokus pada praktik swafoto saat beribadah dan hadis tentang riya dalam beribadah. Model penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dari literatur-literatur maupun karya ilmiah yang berkaitan dengan tema yang dikaji.
3. Problematika Selfie Prespektif Hadis Nabi (Telaah Pemikiran Hadis Kontemporer Yusuf Al-Qardhawi), karya Wildan Hidayat, *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* Vol. 1, No. 7, Juni 2022. Pada jurnal ini membahas praktik swafoto secara umum yang dikoneksikan pada hadis-hadis riya dan niat. Kajian yang digunakan adalah telaah pemikiran Yusuf al-Qardawi dalam mengatasi problematika swafoto, riya, dan niat. Lain halnya dengan penelitian yang akan dilakukan, yangmana fokus kajian terletak pada pemaknaan, kualitas, dan

kehujjahan hadis riwayat Ibn Mājah nomor indeks 4204 serta kontekstualisasinya pada swafoto ibadah.

4. Budaya Narsisme dan Selfie (Studi Fenomena Selfie di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga), karya Kijjah Rakhma Ayuma, Skripsi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016. Pada skripsi ini membahas praktik swafoto dan narsisme. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, sehingga sumber kajiannya adalah mahasiswi fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga serta dianalisa menggunakan teori Hebert Mead tentang interaksi simbolik. Hal ini, berbeda tentunya berbeda dengan penelitian yang akan datang yang membahas praktik swafoto dalam konteks ibadah serta kontekstualisasinya pada hadis tentang riya dalam beribadah. Adapun jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian pustaka sehingga sumber data yang digunakan adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan tema.
5. Penggunaan Media Sosial dan Presepsi Terhadap Foto Selfie (Studi Deskriptif Pada Remaja di Kota Padang Sidempuan, karya Suangkupon Doli, Tesis Program Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara Medan, 2018. Penelitian ini membahas fenomena swafoto di media sosial pada remaja di Kota Padang Sidempuan. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang mana untuk menggambarkan presepsi

swafoto yang dilakukan remaja di Kota Padang Sidempuan. Tentunya guna mendapatkan data penelitian, dilakukan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Hal ini tentunya berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, meskipun sama-sama mengusung tema swafoto, namun penelitian ini berfokus pada praktik swafoto saat beribadah serta pemaknaan hadis riya dalam beribadah. Selain itu, dalam mendapatkan data penelitian, peneliti menggunakan model penelitian *Library Research*.

6. Interpretasi Makna Riya Dalam Al-Qur'an: Studi Kritis Perilaku Riya Dalam Kehidupan Sehari-Hari, karya Eko Zulfikar, Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 3, No. 2, Desember 2018. Jurnal ini membahas interpretasi perilaku riya dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan perspektif Al-Quran. Metode yang digunakan merupakan kajian tematik, yakni mengumpulkan ayat-ayat tentang riya sebagai pokok kajian serta didukung dengan adanya literatur-literatur lainnya. Namun, dalam jurnal ini hanya membahas makna riya secara umum yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, karena penelitian berfokus pada hadis tentang riya serta kontekstualisasinya terhadap praktik swafoto saat beribadah. Selain itu, kajian yang digunakan adalah kajian pemaknaan dan juga mengkaji terkait keujjahan dan kualitas hadis.
7. Riya Perspektif tafsir Tematik dalam Al-Qur'an, karya Hanna Salsabila, Eni Zulaiha, Gunung Djadi Conference Series, Volume 4 (2021). Penelitian ini di dalamnya membahas makna riya dalam perspektif Al-Qur'an dengan

menggunakan kajian tematik. Sedangkan, pada penelitian yang akan dilakukan membahas riya dalam praktik swafoto ibadah dengan menggunakan kajian pemaknaan hadis serta meneliti kredibilitas hadis.

8. Dajjal dalam Prespektif Hadis (Analisis Hadis Tentang Dajjal, dalam Kitab Sunan Ibn Mājah), karya Abdul Halim, dkk. Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan, Vol.3 No. 2, Juli-Desember 2020. Pada jurnal ini, membahas hadis yang sama yakni hadis dalam kitab Sunan Ibn Mājah nomor indeks 4204 serta beberapa hadis seupa. Namun, fokus kajiannya pada lafadh “*Dajjal*” yang ada dalam redaksi matan hadis. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan kajiannya berfokus pada perbuatan riya saat melakukan ibadah yang dikaitkan dengan praktik swafoto. Metode yang digunakan juga berbeda, pada penelitian ini menggunakan kajian pemaknaan hadis.

Dari beberapa telaah pustaka yang telah disebutkan, penulis tidak menemukan penelitian yang sama dengan penelitian ini. Karena penelitian yang ditulis oleh penulis terfokus pada kontekstualisasi hadis riwayat Ibn Mājah nomor indeks 4204 terhadap unggaham swafoto saat beribadah di media sosial.

H. Metodologi Penelitian

Metode merupakan cara yang teratur dan signifikan untuk melakukan penelitian. Proses ini dimaksudkan untuk mencapai hasil yang optimal. Metode penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model dan Jenis Penelitian

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif untuk memperoleh data yang mendalam dan terperinci untuk menghasilkan data deskriptif, baik tertulis maupun lisan, dari subjek penelitian. Sedangkan untuk jenis penelitiannya sendiri yaitu *Library Research* (penelitian kepustakaan) dengan menjadikan bahan literatur dan dokumen-dokumen pendukung yang memiliki pembahasan yang sesuai dengan penelitian ini. Kemudian dianalisis dengan teori ilmu hadis, khususnya teori ma'anil hadis atau teori pemaknaan hadis.

2. Sumber Data

Berikut adalah sumber data yang digunakan, yaitu:

- a. Sumber primer, berupa kitab *Sunan Ibn Mājah*, *Sharah Sunan Ibn Mājah*, *Tahdhīb al-Kamal fi Asma al-Rijāl* karya al-Mizzi.
- b. Sumber sekunder, berupa Kutub al-Sittah, *Selfie Hati* karya Endri Kusumaratih, *Cinta Kekuasaan*, *Riya* karya Imam al-Ghazali serta rujukan-rujukan lainnya berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), Jadi teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik dokumentasi. Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah:

- a. *Takhrij al-Hadith*

Takhrīj al-Hadīth merupakan penelusuran letak hadis dari kitab-kitab hadis, yangmana hadis tersebut tertuli secara lengkap baik sanad maupun matan hadis.¹⁴

b. *I'tibār al-Hadīth*

I'tibar yaitu menyertakan sanad-sanad hadis dari jalur berbeda dengan tujuan agar diketahui keadaan sanad hadis secara keseluruhan dilihat dari ada atau tidaknya syahid atau mutabi'.¹⁵

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis* atau analisis isi. Analisis isi merupakan salah satu teknik dalam penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi, mencari, mengolah, dan menganalisa data penelitian untuk dipahami maksud dan makna yang terkandung dalam teks.¹⁶

I. Sistematika Pembahasan

Adapun desain sistematika atau outline yang disajikan dalam penulisan penelitian ini adalah:

BAB I adalah pembuka bagi pembaca yang berisi latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian dan juga sistematika pembahasan.

¹⁴ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 42.

¹⁵ *Ibid.*, 52.

¹⁶ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metode Kearifan Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), 203.

BAB II berisi teori-teori yang digunakan dalam penelitian yakni, teori kualitas hadis, teori keujjahan hadis, teori pemaknaan hadis, dan deskripsi swafoto.

BAB III berisi penyajian data hadis utama, takhrij hadis, data sanad dan matn hadis, sekema sanad hadis serta i'tibar.

BAB IV menyajikan analisa data kualitas dan keujjahan hadis dalam Sunan Ibn Mājah nomor indeks 4204, analisis pemaknaan hadis tentang riya dalam beribadah, serta kontekstualisasi hadis terhadap fenomena swafoto saat beribadah.

BAB V yakni penutup yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kaidah Keşahihan Hadis

1. Kritik Sanad

Secara bahasa, sanad berasal dari lafadh *sanada* yang berarti bersandar, dengan bentuk jamak *asnād*. Sedangkan menurut istilah sanad adalah rantai periwiyatan dari para perawi hadis yang tersambung meriwayatkan hadis sampai ke Rasulullah SAW.¹⁷ Ada dua macam sanad, yaitu sanad muttasil dan munqati'. Sanad muttasil adalah sanad yang perawinya memiliki ketersambungan dari awal hingga akhir. Sedangkan sanad munqati' adalah sanad yang tidak bersambung atau ada perawi yang gugur ataupun hilang baik di awal, tengah maupun akhir sanad.¹⁸

Sanad merupakan unsur penting yang ada pada hadis, dari sanad dapat dijadikan tolak ukur dalam menentukan kualitas hadis. Ada lima kualifikasi yang digunakan untuk menentukan keşahihan sanad hadis, yaitu:

a. Bersambungnya sanad (*Ittişāl al-Sanad*)

Maksud dari bersambungnya sanad adalah setiap perawi yang ada dalam barisan sanad menerima dan mendengar secara langsung hadis yang disampaikan oleh perawi sebelumnya, begitu seterusnya sampai akhir sanad.¹⁹

¹⁷ Muhid, dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Surabaya: IAIN Press, 2013), 64.

¹⁸ Ibid,... 73.

¹⁹ Nuruddin 'Itr, *'ulumul Hadis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 241.

Untuk mengetahui kondisi sanad, apakah suatu sanad bersambung atau tidak para ulama melakukan beberapa hal, yakni: pertama, mencatat identitas semua perawi yang ada pada sanad yang diteliti. Kedua, mempelajari latar belakang atau sejarah hidup perawi dengan tujuan untuk mengetahui *ketsiqahan* serta hubungan guru dan murid antara masing-masing perawi melalui kitab-kitab *rijāl al-ḥadīth* seperti, *taḥdzīb al-kamāl* karya al-Mizzī *taḥdzīb al-taḥdzīb* karya Ibn Hajar al-Asqalani. Ketiga, meneliti lambang periwayatan (*sighat tahammul wa al-'ada*) yang digunakan perawi dalam proses periwayatan hadis.²⁰

Al-Bukhari juga menambahkan persyaratan dalam menentukan ketersambungan sanad yaitu ditunjukkan adanya kesamaan zaman antara guru dan murid dalam artian hidup pada satu zaman (*mu'asharah*) dan pertemuan secara langsung sekalipun hanya satu kali antara guru dan murid (*liqa'*). Sedangkan menurut Muslim, suatu sanad dikategorikan sebagai sanad yang sambung apabila antara perawi terdekat atau guru dan murid sezaman.²¹

b. Perawi yang adil (*'Adalah al-Rawi*)

Kata adil dalam arti bahasa adalah lurus, tidak berat sebelah, tidak menyimpang, tulus, dan jujur.²² Seseorang dikatakan sebagai orang yang adil

²⁰ Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), 111.

²¹ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 128.

²² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 2007), 971.

apabila dalam dirinya ada sifat-sifat yang memelihara ketaqwaan, dengan senaniasa melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan, dan terjaga muru'ah. Dalam periwayatan hadis, perawi yang 'adl adalah perawi yang memiliki sikap konsisten dalam ketaqwaannya dan menghindari berbagai dosa baik itu dosa kecil maupun hal-hal yang dapat menodai muru'ahnya.²³

Menurut Ibn Hibban, perawi yang 'adl adalah perawi yang mayoritas perilaku selama hidupnya menunjukkan ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, seorang perawi yang 'adl setidaknya memenuhi lima syarat sebagai berikut: Islam, mukallaf, meninggalkan perbuatan fasik, meninggalkan sifat-sifat yang dapat merendahkan kewibawaan, dan bukan orang yang pelupa.²⁴

Sifat-sifat 'adl para perawi dapat diketahui melalui:

- 1) Popularitas perawi dikalangan ulama hadis,
- 2) Penilaian dari para kritikus perawi hadis terkait kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri perawi,
- 3) Penerapan kaidah *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, jika tidak ada kesepakatan antara para ulama kritikus perawi hadis mengenai kualitas pribadi perawi hadis.²⁵

c. Perawi yang kuat hafalannya (*Dābṭ al-Rawī*)

²³ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis ...*, 130.

²⁴ Rizkiyatul Imtiyas, Metode Kritik Sanad dan Matan, *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 4, No. 1 (Juni, 2018), 21.

²⁵ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis ...*, 131.

Secara bahasa, ḍābiṭ berarti yang kokoh, kuat, dan memiliki daya ingat yang empurna. Sedangkan secara istilah, ḍābit merujuk pada kemampuan intelektual perawi hadis. Menurut pendapat Muhammad Abu Zahrah ketika seseorang dapat mendengarkan dan memahami dengan baik suatu perkataan lalu mengingat atau menghafalnya secara keseluruhan kemudian bisa menyampaikan kembali perkataan tersebut dengan baik maka seseorang tersebut disebut sebagai orang yang ḍābit.²⁶ Selain itu, Ibn Hajar al-Asqalani juga berpendapat bahwa perawi yang ḍābit adalah orang yang kuat hafalannya terhadap apa yang pernah didengarnya, kemudian mampu menyampaikan hafalan tersebut kapan saja saat diperlukan.²⁷ Dengan ini dapat dipahami bahwa perawi dapat disebut sebagai orang yang ḍābit apabila mendengar secara utuh apa yang didengar, memahami isi atau maksud dari apa yang telah didengar, tersimpan dalam ingatannya kemudian bisa menyampaikan kepada orang lain sesuai dengan apa yang telah didengarnya.

Ḍābit ada dua macam, yakni *ḍābit fi al-ṣadr* dan *ḍābit fi al-kitab*. Yang dimaksud *ḍābit fi al-ṣadr* adalah mampu menjaga hafalan dalam ingatan, sejak ia menerima hadis sampai meriwayatkannya kepada orang lain. Sedangkan *ḍābit fi al-kitab* adalah terjaganya hafalan atau suatu periwayatan dalam sebuah tulisan.²⁸

²⁶ Idri dkk, *Studi Hadis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2021), 210.

²⁷ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis ...*, 132.

²⁸ Ibid..., 132.

Ada beberapa pendapat mengenai cara menentukan ke *dābit* an seorang perawi, pertama dapat dilihat dari kesesuaian riwayat A dengan riwayat B apakah ke *dābit* annya sudah diketahui atau belum. Kedua, ada saksi yang menyatakan ke *dābit* an perawi tersebut. Ketiga, jika perawi tersebut sesekali melakukan kesalahan masih dikategorikan sebagai perawi yang *dābit*, namun jika sudah sering melakukan kesalahan maka tidak termasuk kategori perawi yang *dābit*.²⁹ Apabila ke *dābit* an seorang perawi dianggap kurang sempurna, maka kualitas hadis yang diriwayatkan bisa berubah menjadi hadis hasan. Namun, jika ke- *dābit* an seorang perawi dinilai lemah atau tidak kuat maka hadis yang diriwayatkan dapat dikategorikan sebagai hadis da'if.³⁰

d. Tidak ada *shāḍ*

Dalam kajian ilmu hadis, *shāḍ* adalah kejanggalan. Kejanggalan yang dimaksud dalam hadis adalah riwayat yang disampaikan oleh perawi yang memiliki sifat thiqah akan tetapi bertentangan atau menyalahi hadis lain yang lebih thiqah. Untuk menimbang sebuah hadis termasuk kategori hadis sahih atau tidak dapat dilihat juga dari adanya *shāḍ* atau tidak didalamnya. Adapun metode yang digunakan untuk mengetahui adanya *shāḍ* dalam hadis yakni dengan menggunakan perbandingan, mengumpulkan semua sanad hadis yang setema kemudian melakukan *i'tibar* lalu membandingkannya

²⁹ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan...*, 142.

³⁰ Idri dkk, *Studi Hadis...*, 213.

sehingga dapat diketahui apakah hadis tersebut ditemukan *shāḍ* adanya atau tidak. Langkah selanjutnya adalah menganalisis biografi dan kualitas tiap perawi yang ada pada keseluruhan sanad yang diteliti.³¹

e. Tidak ada *'illat*

Kata *'illat* menurut bahasa artinya sakit atau penyakit yang bisa merubah kondisi dari kuat menjadi lemah.³² Adapun yang dimaksud *'illat* dalam ilmu hadis adalah cacat yang merusak kualitas hadis yang secara lahiriyah tampak *ṣahīḥ* menjadi tidak *ṣahīḥ*. *'illat* yang ada pada hadis bukanlah cacat yang bisa diketahui secara kasat mata, melainkan secara tersembunyi sehingga membutuhkan kecermatan dalam melakukan penelitian hadis. *'illat* bisa terjadi pada sanad, matan, maupun pada keduanya. Ulama hadis menemukan *'illat* yang terjadi pada sanad hadis dalam bentuk:

- 1) Sanad yang tampak marfu' (sanadnya bersambung sampai ke Rasulullah saw) ternyata mauquf (hadis yang dinisbatkan pada sahabat Nabi Muhammad saw),
- 2) Sanad yang tampak marfu' (sanadnya bersambung sampai ke Rasulullah saw) ternyata mursal (hadis yang dinisbatkan kepada tabi'in),
- 3) Adanya percampuran hadis satu dengan hadis lainnya,

³¹ Rizkiyatul Imtiyas, *Metode Kriktik...*, 22.

³² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuriyah, 1989), 376.

- 4) Terjadi kesalahan dalam penyebutan nama perawi, dikarenakan adanya kesamaan nama perawi satu dengan lainnya namun memiliki kredibilitas yang berbeda.³³

Untuk mengetahui ada atau tidaknya *'illat* dalam hadis dapat dilakukan dengan cara menghimpun hadis-hadis yang setema kemudian dilakukan *i'tibar* dan membandingkan masing-masing sanad.³⁴

Selain menggunakan lima kualifikasi di atas, dalam penelitian sanad juga membutuhkan ilmu rijāl al-ḥadīth yang memiliki dua cabang ilmu yakni, ilmu tawārīkh al-Ruwāh dan ilmu al-Jarḥ wa al-Ta'dīl.

a. Ilmu Tawārīkh al-Ruwāh

Ilmu tawārīkh al-Ruwāh adalah salah satu cabang ilmu yang membahas kondisi perawi hadis dari aspek-aspek yang berkaitan dengan periwayatan hadis. Aspek-aspek yang dimaksud disini adalah sejarah hidup para perawi hadis, seperti biografi perawi mulai dari tahun lahir dan wafatnya, guru-gurunya siapa saja dan murid-muridnya. Tujuan dari ilmu ini adalah untuk mengetahui ketersambungan suatu sanad hadis. karena bersambungannya sanad merupakan salah satu kualifikasi dalam menentukan kesahihan hadis dalam hal sanad.³⁵

b. Ilmu al-Jarḥ wa al-Ta'dīl

³³ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan...*, 139.

³⁴ Idri dkk, *studi hadis...*, 218.

³⁵ Suryadi, Rekonstruksi Kritik Sanad Dan Matan Dalam Studi Hadis, *ESENSIA*, Vol. 16, No. 2 (Oktober, 2015), 4.

Ilmu al-Jarḥ wa al-Ta'dīl adalah ilmu yang mengkaji keadaan para perawi hadis dalam segi diterima atau tidaknya periwayatannya, dengan memberikan justifikasi kualitas dari perawi baik dalam kepribadian maupun intelektual.³⁶ Tujuan dari ilmu ini adalah mengetahui sifat dan nilai keadilan, kecacatan dan kedhabitan perawi. Jika perawi memiliki sifat yang adil, dhabit, dan tidak ada kecacatan maka periwayatannya diterima, begitupun sebaliknya.

2. Kritik Matan

Secara etimologis, matan memiliki arti sesuatu yang keras dan menonjol bagian permukaannya. Sedangkan matan dari kacamata terminologis adalah redaksi hadis yang menjadi sasaran atau isi dari hadis.³⁷ Menurut Ibnu al-Jama'ah matan merupakan kalimat yang menandai akhir dari sebuah sanad hadis. selain itu, ulama hadis juga menggambarkan matan sebagai akhir dari rantai periwayatan dalam sanad yang berisi redaksi yang berupa sabda Nabi Muhammad saw.³⁸

Dalam menentukan kredibilitas suatu hadis, selain melakukan kritik sanad juga perlu dilakukannya kritik matan. Hal ini, dikarenakan hadis dapat dikategorikan sebagai hadis sahih apabila sanad dan matanya memenuhi kualifikasi sahih. Suatu matan hadis dapat dinilai sahih apabila memenuhi dua syarat, yakni:

³⁶ Suryadi, *Rekonstruksi Kritik...*, 4.

³⁷ *Ibid...*, 4.

³⁸ Auliana Diana Devi, "Studi Kritik Matan Hadis", *al-Dzikra*, vol. 14, No. 2 (Desember, 2020), 300.

a. Terhindar dari *shuzūz*

Untuk mengetahui ada atau tidak *shāḍ* dalam matan hadis tidak berbeda dengan penelitian sanad, yaitu bisa dengan memadukan antara matan hadis yang diteliti dengan matan hadis lainnya yang setema. Kemudian membandingkannya sehingga bisa diketahui mana matan yang mengandung *shāḍ* dan mana yang tidak.

b. Terhindar dari *'illat*

Adapun ada beberapa cara yang bisa digunakan untuk mengetahui adanya *'illat* pada matan hadis, yaitu:

- 1) Melacak semua jalur sanad yang ada pada matan hadis yang setema dengan cara takhrij hadis,
- 2) Melakukan i'tibar, dengan tujuan untuk mengetahui antara muttaba' tam dan muttaba' qasir, selanjutnya hadis-hadis yang setema dikumpulkan.
- 3) Menganalisa matan hadis baik dari adanya perbedaan sighat tahdis yang digunakan dalam periwayatan maupun lafadz yang ada pada matan hadis.³⁹

Selain menggunakan dua unsur di atas, dalam kritik matan juga menggunakan beberapa kualifikasi dalam menilai kesahihan matan, pertama isi kandungan matan tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Kedua, tidak saling bertentangan dengan riwayat atau hadis yang lain. Ketiga, dapat diterima oleh akal sehat

³⁹ Hendhri Nadhiran, "Epistemologi Kritik Hadis", *JIA*, Th. 18, No. 2 (Desember, 2017), 54.

dan yang keempat, tidak bertentangan dengan pokok ajaran islam serta kaidah-kaidah kebahasaan.⁴⁰

B. Kaidah Kehujjahan Hadis

Pembahasan mengenai kehujjahan suatu hadis dapat dilihat dari nilai atau kredibilitas hadis serta pengamalan hadis. Ulama hadis mengategorikan kredibilitas hadis menjadi dua, yaitu maqbul (diterima) dan mardud (ditolak).⁴¹

1. Hadis Maqbul

Menurut bahasa, kata *maqbul* berasal dari kata *qabala* yang berarti diterima.⁴² Sedangkan hadis maqbul menurut istilah adalah hadis yang memenuhi kriteria kesahihan hadis atau diterimanya hadis sebagai dalil untuk pengamalannya atau perumusan hukum.⁴³ Kriteria diterimanya suatu hadis dapat dilihat dari ketersambungan sanad, keadilan perawi, kedhabitan perawi, serta tidak adanya syadz dan illat.

Dalam segi pengamalannya, tidak semua hadis maqbul dapat diamalkan atau dijadikan hujjah. Oleh karena itu, pengamalan hadis maqbul dibagi menjadi dua macam, yaitu;⁴⁴

- a. Hadis *maqbul ma'mūlun bih*

⁴⁰ Rizkiyatul Imtiyas, Metode Kriktik..., 25.

⁴¹ Arif Maulana, Peran Penting Metode Takhrij dalam Studi Kehujjahan Hadis, *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 1, (April 2021), 234.

⁴² Mahmud Yunus, Kamus Arab..., 329.

⁴³ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Ciputat: Mutiara Sumber Widya, 1998), 218.

⁴⁴ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, (Bandung, PT Alma'arif, 1974), 143-147.

adalah hadis maqbul yang dapat diterima dan dapat diamalkan. Ada beberapa hadis yang masuk pada kategori ini, antara lain; pertama, hadis muhkam yakni hadis-hadis yang secara jelas dapat digunakan sebagai sumber hukum. Kedua, hadis mukhtalif atau hadis yang saling bertentangan namun bisa dikompromikan. Ketiga, hadis rajih adalah hadis yang terkuat diantara dua hadis yang diselisihkan. Keempat, hadis nasikh yakni hadis yang datang lebih akhir yang menghapus ketentuan hukum yang ada pada hadis sebelumnya.

b. Hadis *maqbul ghairu ma'mulun bih*

adalah hadis maqbul yang secara sifatnya diterima akan tetapi tidak bisa diamalkan dikarenakan beberapa sebab. Hadis hadis yang termasuk kategori ini antara lain; pertama, hadis mutasyabih adalah hadis yang sulit dipahami maksudnya. Kedua, hadis mutawaqqaf fihi yakni hadis maqbul yang saling bertentangan dan tidak bisa dikompromikan. Ketiga, hadis marjuh hadis maqbul yang kualitasnya lebih lemah dari hadis yang diperselisihkan. Keempat, hadis mansukh ialah hadis maqbul yang telah dinasakh oleh hadis maqbul lain. Kelima, hadis yang secara sifat diterima tapi dari segi maknanya berlawanan dengan sumber hukum islam.

Jumhur ulama bersepakat bahwa hadis maqbul yang dapat dijadikan hujjah ada dua, yakni hadis sahih dan hadis hasan.⁴⁵

⁴⁵ Asep Herdi, *Memahami Ilmu Hadis*, (Bandung: Tafakur, 2014), 124.

a. Hadis Shahih

adalah hadis yang diriwayatkan dengan ketersambungan sanad, perawi yang adil, dhabit, serta tidak ada syadz maupun illat. Hadis sahih terbagi menjadi dua macam, yakni shahih lidzatihi adalah hadis hadis yang memenuhi syarat-syarat keshahihan hadis tanpa adanya faktor dari luar hadis tersebut, dan shahih li ghairihi yaitu hadis yang status keshahihannya dipengaruhi oleh faktor lain.⁴⁶

b. Hadis Hasan

adalah hadis yang memenuhi kriteria hadis shahih tapi kurang dalam segi kedhabitan perawi. Seperti halnya hadis shahih, hadis hasan juga terbagi menjadi dua kategori yakni, hasan lidzatihi yaitu hadis yang lahiriahnya berstatus hasan, dan hasan li ghairihi yaitu hadis yang pada mulanya dinilai dha'if namun karena banyaknya perawi yang meriwayatkannya maka hadis tersebut dapat naik tingkat menjadi hadis hasan li ghairihi.⁴⁷

2. Hadis Mardud

Secara bahasa, kata mardud berasal dari kata radda yaruddu yang mempunyai arti tolak atau ditolak.⁴⁸ Sedangkan secara istilah hadis mardud adalah hadis yang tidak memenuhi kriteria yang diterima oleh orang yang meriwayatkannya. Oleh karena itu, hadis tersebut menjadi tertolak. Adapun sebab-sebab suatu hadis

⁴⁶ Ibid..., 123.

⁴⁷ Ibid..., 134.

⁴⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab...*, 140.

dikatakan sebagai hadis mardud bisa dikelompokkan menjadi dua sebab, yaitu; terputusnya sanad dan adanya kecacatan pada perawi hadis.⁴⁹

Menurut ulama *musthalah hadith*, hadis yang masuk dalam kategori hadis mardud adalah hadis dhaif.⁵⁰ Menurut bahasa dha'if memiliki arti lemah, sakit, dan tidak kuat. Sedangkan menurut istilah hadis dha'if adalah hadis yang tidak memenuhi kriteria dari hadis shahih dan hasan sehingga tidak dapat dijadikan sebagai hujjah.⁵¹ Para ulama' hadis mengemukakan sebab-sebab tertolakny hadis menjadi dua sebab, yakni dari segi sanad dan matan. Adapun dari segi sanad diperinci menjadi dua bagian, yaitu: adanya cacat pada perawi hadis, baik dalam hal keadilannya maupun kedhabitannya dan ketidak bersambungny sanad hadis. Sementara dari segi matan terdapat pada hadis *mauquf* dan hadis *maqtu'*.⁵²

Pertama, hadis dha'if yang disebabkan adanya cacat pada perawinya, antara lain: hadis *maudhu'*, hadis *matruk*, hadis *munkar*, hadis *mudraj*, hadis *maqlub*, hadis *muttarib*, hadis *muharraf*, hadis *mushahhaff*, hadis *mubham*, hadis *majhul*, hadis *syadz*, hadis *mastur*, hadis *mukhtalif*, dan hadis *mahfudh*. Kedua, hadis dha'if disebabkan terputusnya sanad hadis atau gugurnya perawi hadis adalah hadis *mu'allaq*, hadis *mursal*, hadis *munqathi'*, hadis *mudallas*, dan hadis *mu'dhal*.⁵³

⁴⁹ Arbain Nurudin dan Ahmad Fajar Shodik, *Studi Hadis Teori dan Aplikasi* (Bantul: Ladang Kata, 2019), 53.

⁵⁰ Ibid..., 53.

⁵¹ Idri, *Studi Hadis...*, 178.

⁵² Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul...*, 167.

⁵³ Ibid..., 168-224.

Status kehujjahan dari hadis dha'if termasuk pada kategori *mardud* (tertolak) namun pada beberapa kasus, hadis dha'if juga bisa diamalkan selama hadis tersebut tidak digunakan sebagai landasan hukum. Dengan adanya pendapat ini muncul pro dan kontra diantara ulama hadis. ada beberapa ulama hadis yang secara mutlak menolak kehujjahan hadis dha'if baik untuk landasan hukum maupun sebagai landasan amalan utama, diantaranya Abu Bakar ibn Arabi, al-Bukhari, Muslim, dan Ibn Hazm. Disisi lain, ada juga ulama hadis yang berpendapat membolehkan kehujjahan hadis dha'if kendatipun tanpa menjelaskan sebab kelemahan hadis tersebut selama hanya sebagai landasan amal (*fadla'ilul a'mal*) bukan untuk landasan hukum. Adapun ulama yang pro pada pendapat ini adalah Ahmad ibn Hanbal, Abdur Rahman ibn Mahdi, dan Ibn Hajar al-Asqalani. Akan tetapi, Ibn Hajar al-Asqalani serta ulama hadis yang memperbolehkan kehujjahan hadis dha'if memberikan tiga syarat, antara lain:⁵⁴

- a. Hadis yang dikategorikan hadis dha'if tersebut tidak memiliki perawi yang sangat lemah
- b. Topik hadis yang dikategorikan hadis dha'if tersebut tidak bertentangan dengan nash al-Qur'an dan hadis maqbul lainnya
- c. Hadis yang dikategorikan hadis dha'if tersebut diamalkan dengan tujuan untuk ikhtiyath (hati-hati).

⁵⁴ Ibid..., 229-230.

C. Teori Pemaknaan Hadis

Pada masa Nabi Muhammad saw, ketika mengalami kesulitan dalam memahami suatu hadis pada sahabat bisa bertanya kepada Nabi bagaimana maksud dari hadis tersebut. Berbeda dengan generasi setelah sahabat, ketika menjumpai hadis yang mengandung makna yang asing atau sulit dipahami mereka tidak bisa menanyakan maksud hadis tersebut. Dengan adanya problem itu, para ulama mencari solusi dengan menyusun ilmu ma'anil hadis atau yang dapat dikenal dengan istilah ilmu *fiqh al-hadith* atau *fahm al-hadith*. Ilmu ma'anil hadis adalah ilmu yang mengkaji proses memahami suatu hadis serta mengungkap makna yang terkandung dalam hadis secara tepat dan proposional.⁵⁵

Hadis dapat dilihat dari kondisi pendengar, tempat serta waktu terjadinya. Terkadang hadis juga bisa bersifat umum, temporal dan khusus. Selain itu, bahasa yang digunakan kadang mengandung makna haqiqi maupun majazi.⁵⁶ Ada dua metode dalam memahami makna hadis, yaitu tekstual dan kontekstual.⁵⁷

1. Tekstual

Kata tekstual berasal dari kata teks yang merujuk pada makna nash, kata-kata asli dari pengarang. Memahami hadis secara tekstual berarti pemahaman terhadap matan hadis berdasarkan teks semata yang cenderung tidak memperhatikan latar

⁵⁵ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta : Paragonatama Jaya, 2014), 135.

⁵⁶ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 30.

⁵⁷ Muhammad Asriady, "Metode Pemahaman Hadis", *Ekspose* Vol. 15, No. 1 (Januari-Juni, 2017), 315.

peristiwa pada saat periwayatan hadis (*asbab al-wurud*). Metode pemahaman ini bisa juga disebut dengan pemahaman secara lahiriah nash (*zhahir al-nash*).⁵⁸

2. Kontekstual

Kata kontekstual sendiri berasal dari kata konteks yang memiliki arti sesuatu yang ada diantara teks yang membantu dalam mengetahui makna teks. Pemahaman teks secara kontekstual mengarah pada makna yang ada dalam teks atau *bathin al-nash*.⁵⁹ Dalam memahami hadis Nabi secara kontekstual berarti memahami makna matan hadis dengan melibatkan *asbāb al-wurūd* yang dikaitkan dengan konteks kekinian.⁶⁰

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam proses memahami hadis, baik dengan cara tekstual maupun kontekstual, seperti yang diungkapkan oleh Yusuf al-Qardhawi. Prinsip yang pertama adalah prinsip konfirmatif, matan da nisi kandungan hadis tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an. Kedua, prinsip tematis dan menyeluruh yakni dengan mengumpulkan hadis yang sama dalam temanya kemudian dianalisa kandungan didalamnya. Ketiga, prinsip lingusitik yakni dengan memperhatikan serta memahami gramatikal bahasa Arab serta bisa membedakan antara makna hakiki dan majaz. Keempat, prinsip historis yakni dengan memahami latar peristiwa munculnya hadis melalui *asbab al-wurud*.

⁵⁸ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode...*, 156.

⁵⁹ Ibid..., 157.

⁶⁰ Muhammad Asriady, "*Metode Pemahaman...*", 317.

Kelima, prinsip realistik yakni memahami hadis dengan melihat situasi dan kondisi masa kini.⁶¹ Hal ini, bisa dilihat dari latar belakang Nabi saat bersabda kemudian disesuaikan dengan permasalahan masa sekarang.

D. Deskripsi Swafoto

1. Pengertian Swafoto

Kata swafoto atau selfie dalam *Oxford Learner's Dictionary* adalah sebuah foto diri sendiri yang diambil atau diabadikan dengan smartphone ataupun webcam dan biasanya diunggah ke media sosial.⁶² Rabian (2014), mengatakan seseorang melakukan swafoto bisa dengan tujuan untuk mengeksplorasi diri sendiri, swafoto biasanya dilakukan untuk mengabadikan momen-momen tertentu yang dibarengi dengan kualitas gambar yang baik supaya memunculkan komentar maupun kekaguman dari orang lain.⁶³

Balakrishan dan Griffiths dalam jurnalnya mengatakan bahwa swafoto merupakan sebuah keinginan mengambil foto diri sendiri dan mengunggahnya di media sosial sebagai bentuk mengkompensasi rasa percaya diri yang rendah.⁶⁴

Adapun terdapat beberapa aspek seseorang melakukan swafoto;

a. *Environmental Echeement*

⁶¹ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode...*, 147-148.

⁶² <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com>, diakses pada 12 Desember 2022, pukul 20:00.

⁶³ Rabian Syahbana, *Selfie* (Surabaya: Garuda Mas Sejahtera, 2014), 11.

⁶⁴ Janarthanan Balakrisahan dan Mark D. Griffiths, "An Eksploratory Study of Selfitis and the Development of the Selfitis Behavior Scale", *Jurnal Internasional Mental Health Addiction* (2018), 723.

Pada aspek ini menunjukkan bahwa seseorang melakukan swafoto dan menggunggahnya bertujuan untuk mengekspolasi diri dan lingkungan sekitar.

b. *Social Competition*

Munculnya rasa kompetitif, yang membuat seseorang ingin memperlihatkan sisi terbaik dari dirinya melalui menggunggah swafoto kemudian membandingkannya dengan orang lain.

c. *Attention Seeking*

Seseorang melakukan swafoto dengan tujuan untuk mendapat atensi atau perhatian dari orang lain yang berupa komentar-komentar disetiap aktivitas yang diunggah di media sosial.

d. *Mood Modification*

Tidak sedikit orang yang melakukan swafoto dengan tujuan untuk memperbaiki suasana hati dengan melakukan hal-hal yang disenangi dan mengabadikannya.

e. *Self Confidence*

Rasa kepercayaan diri yang tinggi juga bisa menjadi alasan orang untuk melakukan swafoto, dengan memperlihatkan hal positif yang dimiliki seperti kecantikan, barang mewah maupun aktivitas-aktivitas yang dilakukan.

f. *Subjective Conformity*

swafoto juga bisa sebagai wadah untuk menunjukkan eksistensi diri dalam suatu kelompok.⁶⁵

2. Motivasi Swafoto

Kegemaran terhadap swafoto tampaknya terlalu berlebihan hingga terbawa pada berbagai situasi dan kondisi. Penggemar swafoto seakan tidak sungkan untuk mengeluarkan handphone hanya untuk sekedar berswafoto ria kemudian mengunggahnya ke media sosial seperti *Facebook*, dan *Intagram*. Tujuannya pun beragam, mulai dari berbagai inspirasi, hingga yang paling buruk adalah bermaksud riya, memamerkan amal ibadah. Berikut merupakan motivasi orang untuk melakukan swafoto; *narsisme*, mencari perhatian orang lain, kurangnya rasa kepedulian dengan sekitar, kesepian, intensitas penggunaan media sosial, maupun persaingan sosial.⁶⁶

3. Dampak Swafoto

Ada beberapa alasan orang melakukan swafoto, salah satu diantaranya adalah keinginan untuk mendapatkan perhatian dari orang lain. Manusia pada umumnya ingin terlihat lebih baik daripada lainnya. Dalam sisi psikologis sendiri, tidak ada yang salah dengan melakukan swafoto kemudian mengunggahnya di media sosial. Namun, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan bahwa foto swafoto bisa

⁶⁵ Ibid..., 725.

⁶⁶ P. Charoensukmongkol, "Exploring Personal Characteristic Associated with Selfie-liking", *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace* (2016), 7.

menjadi salah satu tindak kejahatan seperti *cyber bullying*. Berikut merupakan dampak yang bisa didapati saat melakukan swafoto:

a. Dampak Positif

1) Membuat hidup lebih bersemangat

Dengan berfoto swafoto bisa mendapatkan rasa senang yang akan membantu tubuh untuk memproduksi energi positif, sehingga dapat menjalani hari dengan bersemangat.

2) Menyebarkan pesan positif

Memanfaatkan perkembangan teknologi dengan niat memberikan pesan serta gambaran-gambaran yang positif, sehingga bisa menyebarkan hal-hal positif baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

3) Meningkatkan kepercayaan diri

Percaya diri merupakan sebuah kondisi psikologis seseorang yang dapat mengevaluasi diri secara keseluruhan sehingga dapat memberikan keyakinan untuk melakukan tindakan untuk mencapai tujuan hidupnya. Dengan berswafoto bisa mengeskpresikan diri secara bebas dan ketika mendapat komentar-komentar positif akan menambah kepercayaan diri.

4) Meningkatkan rasa kebersamaan

Kebersamaan yang dimaksud adalah adanya interaksi dalam suatu kelompok yang melakukan swafoto sehingga menambah rasa

kebersamaan serta mengabadikan momen saat melakukan kegiatan bersama-sama.⁶⁷

b. Dampak negatif

Dengan munculnya perasaan senang saat melakukan swafoto terkadang orang tidak menyadari akan dampak negatif dari terlalu sering melakukan foto swafoto di media sosial. Berikut merupakan dampak negatif dalam melakukan swafoto;

1) Mengganggu orang lain

Tidak semua orang suka melakukan swafoto, akan tetapi sekarang banyak dijumpai orang yang berswafoto tanpa menghiraukan privasi orang lain sehingga dapat mengganggu kenyamanan orang lain.

2) Melupakan aktifitas

Biasa terjadi pada orang yang terlalu asik melakukan swafoto sampai lalai dengan kegiatan yang seharusnya dilakukan. Misalnya, seorang siswa yang lalai akan tugas sekolahnya karena mengikuti trend swafoto di media sosial.

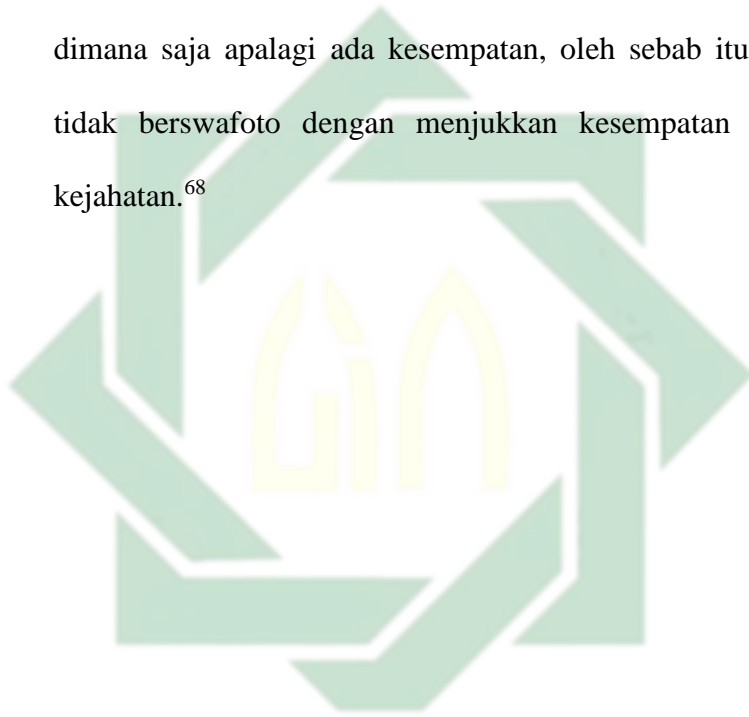
3) Membahayakan diri sendiri

Swafoto bisa membahayakan diri karena manusia suka terhadap sesuatu yang menantang dan unik. Misalnya, melakukan foto swafoto di tepi tebing atau tempat berbahaya lainnya

⁶⁷ Rabian Syahbana, *Selfie...*, 67-70.

4) Mengundang kejahatan

Swafoto yang diunggah di media sosial bisa memancing kejahatan seperti yang dikatakan oleh Kasandra Purranto. Kejahatan bisa muncul dimana saja apalagi ada kesempatan, oleh sebab itu tetap berhati-hati tidak berswafoto dengan menunjukkan kesempatan untuk melakukan kejahatan.⁶⁸



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶⁸ Ibid..., 43-46

BAB III

LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN HADIS

A. Imam Ibn Mājah

1. Biografi Ibn Mājah

Ibn Mājah merupakan ulama hadis yang masyhur, yang hidup pada pertengahan abad ketiga hijriyah. Nama lengkap Ibn Mājah adalah Abū ‘Abdillah Muḥammad ibn Yazīd ibn Mājah al-Rabā’i al-Qazwīnī. Beliau dilahirkan di Irak pada tahun 209 H atau 826 M dan wafat pada 22 Ramadhan 273 H atau 18 Februari 887 M, dengan usia 74 tahun.⁶⁹

Pada usia remaja, Ibn Mājah adalah seorang yang giat dalam belajar bahkan sejak usia dini. Pada usia 15 tahun, beliau mulai tertarik untuk mempelajari hadis pada gurunya yang bernama ‘Ali ibn Muhammad al-Tanasafi (w. 223 H). beliau mulai melakukan rihlah pada usia 21 tahun untuk mengembangkan dan memperdalam keilmuan hadis di berbagai daerah seperti; Irak, Bashrah, Kuffat, Baghdad, Syam, Damaskus, Mesir, Suriah, Khurasan dan lainnya.⁷⁰

Ibn Mājah merupakan salah satu cendekiawan muslim yang kualitas keilmuannya tidak perlu diragukan lagi, beliau juga mendapatkan mengakuan dari ulama lain seperti Ibnu Kathir dalam kitab *al-Bidayah wa al-Nihayah*. Dalam kitab

⁶⁹ Muḥammad Abū Suhbah, *Fi Rihāb al-Sunnah al-Kutub al-Ṣiḥḥah al-Sittah*, terj. Ahmad Usman (Surabaya: Pustaka Progresif, 1993), 97.

⁷⁰ Umi Sumbulah, *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni* (Malang, UIN Maliki Press, 2017), 102.

tersebut menyebutkan bahwa Ibn Mājah adalah ulama yang memiliki keluasan dalam ilmu dan kecerdasannya, juga pada ketaatannya dalam melaksanakan sunnah baik dalam segi ushul maupun furu'.⁷¹ Kecerdasannya bisa dibuktikan dengan karya kitab dalam berbagai cabang keilmuan diantaranya; dalam bidang tafsir dengan kitab *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Selanjutnya dalam bidang sejarah ada kitab *Tarikh al-Khulafa* yang didalamnya berisi seputar sejarah dan biografi dari masa sahabat hingga abad ketiga hijriyah. Kemudian dalam bidang hadis yakni kitab *Sunan Ibn Mājah* yang termasuk sebagai *kutub al-sittah* dan masyhur di kalangan umat Islam.⁷²

2. Guru dan Murid Ibn Mājah

Adanya rihlah kelimuan yang dilakukan oleh Ibn Mājah dengan mengunjungi berbagai daerah, membuatnya memiliki banyak guru dan murid dalam hidupnya. Adapun guru-guru beliau di antaranya; Abd Allah ibn Sa'īd, Ibrāhīm ibn Mundhir al-Hizami, Abū Bakr ibn Abī Ṣaibah, Muḥammad Ibn 'Abdillah ibn Numair, Jubrah ibn al-Mughlis, Laith ibn Sa'ad, Hisyām ibn 'Amr, Sufyān al-Thauri, dan lainnya.⁷³

Adapun beberapa murid yang pernah berguru dan meriwayatkan hadis darinya adalah Ibrāhīm ibn Dinār, Aḥmad ibn Ibrāhīm al-Qazwīnī, Abū al-Ṭīb Aḥmad ibn

⁷¹ Fahrizal Mahdi, "Pengaruh Sanad Ali Terhadap Autentisitas Hadis: Studi Hadis Thulahiyyat Sunan Ibn Mājah" *Jurnal Mutawattir: Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. ^, No. 1 (2016), 122.

⁷² Umi Sumbulah, *Studi Sembilan...*, 104.

⁷³ Ibid..., 103.

Rauḥ al-Baghdadi, Abū ‘Amr ibn Aḥmad ibn Muḥammad, Ishāq ibn Muḥammad al-Qazwīnī, Sulaimān al-Qazwīnī, ‘Ali ibn Sa’id ibn ‘Abdullah al-‘Askuri.⁷⁴

B. Hadis Sunan Ibn Mājah Nomor Indeks 4204

1. Redaksi Hadis dan Terjemah

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ رَبِيعِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، قَالَ: خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ نَتَذَكَّرُ الْمَسِيحَ الدَّجَالَ، فَقَالَ: أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخَوْفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِي مِنَ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ؟ قَالَ: قُلْنَا: بَلَى، فَقَالَ: الشِّرْكُ الْخَفِيُّ، أَنْ يَقُومَ الرَّجُلُ يُصَلِّيَ، فَيَزِينُ صَلَاتَهُ، لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ⁷⁵

Telah menceritakan kepada kami ‘Abd Allah ibn Sa’id, telah menceritakan kepada kami Abū Khālīd al-Aḥmar dari Kathīr ibn Zaid dari Rubaīḥ ibn ‘Abd al-Rahman ibn Abī Sa’id al-Khudriy dari Ayahnya, dia berkata: Rasūlullah SAW pernah keluar bersama kami, sementara kami saling mengingatkan tentang al-Masīḥ al-Dajjāl, beliau bersabda: “Maukah ku beritahukan kepada kalian tentang sesuatu yang lebih aku khawatirkan terhadap diri kalian daripada al-Masīḥ al-Dajjāl? Abū Sa’id berkata: Kami menjawab “tentu”. Beliau bersabda: “Syirik yang tersembunyi, yaitu seseorang yang mengerjakan salat dan membaguskan salatnya dengan harapan agar ada seseorang yang memperhatikannya.”⁷⁶

2. Takhrij Hadis

Metode *takhrij hadis* digunakan dalam proses pengumpulan data hadis untuk membantu pengolahan data pada penelitian ini. Kata *takhrij* secara bahasa berarti,

⁷⁴ Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzy, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, Vol. 27, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1983), 40.

⁷⁵ Ibn Mājah Abū Abd Allah Muḥammad ibn Yazīd al-Qazūyani, *Sunan Ibn Mājah*, Vol. 2, (Dār Iḥya al-Kutub al-‘Arabiyah, 1998), 1406.

⁷⁶ Ensiklopedia Hadis-Kitab 9 Imam, *Kitab Sunan Ibn Mājah* (Lidwa Pustaka, 2018), nomor indeks 4204.

menampakkannya, mengeluarkan, dan meriwayatkan. Sedangkan *takhrij* dalam istilah adalah menunjukkan hadis pada sumber aslinya yaitu kitab hadis yang didalamnya diriwayatkan secara lengkap baik dari segi sanad dan matannya.⁷⁷ Berikut merupakan hadis-hadis satu tema yang ditemukan dengan metode *takhrij*:

a. Kitab *Shu'ab al-Imān* nomor indeks 6413

6413 – أَخْبَرَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْمَالِينِيُّ، نَا أَبُو أَحْمَدَ بْنُ عَدِيٍّ، نَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ مُكْرَمٍ، نَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ، نَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ، نَا كَثِيرُ بْنُ زَيْدٍ، عَن رُبَيْحِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ، عَن أَبِيهِ، عَن جَدِّهِ، قَالَ: كُنَّا نَتَنَاوَبُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيْتُ عِنْدَهُ فَذَكَرَهُ، وَقَالَ فِيهِ: أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَخْوَفَ مِنَ الْمَسِيحِ الشِّرْكَ الْخَفِيِّ، أَنْ يَقُولَ الرَّجُلُ يَعْمَلُ لِمَكَانِ الرَّجُلِ⁷⁸

Telah menceritakan kepada kami Abū Sa'īd al-Mālāinī, telah menceritakan kepada kami Abū Aḥmad ibn 'Adī, telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn al-Husain ibn Mukrim telah menceritakan kepada kami Maḥmud ibn Ghailan telah menceritakan kepada kami Abū Aḥmad al-Zubairi telah menceritakan kepada kami Kathīr ibn Zaid dari Rubaiḥ ibn 'Abd al-Raḥman ibn Abi Sa'īd dari ayahnya dari kakeknya berkata: Kami Bergantian menginap bersama Nabi lalu Nabi bersabda: Aku mengkhawatirkan kalian namun aku lebih mengkhawatirkan syirik yang tersembunyi dari al-Masih yaitu ketika seseorang melakukan sesuatu didepan orang lain.

b. Al-Fatn nomor indeks 30

30 – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَصْبَهَانِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ، عَن كَثِيرِ بْنِ زَيْدٍ الْأَحْمَرِ، عَن رُبَيْحِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ، عَن أَبِيهِ، عَن جَدِّهِ، قَالَ: كُنَّا عِنْدَ

⁷⁷ Muhid, dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Surabaya: UINSA Press, 2013), 116.

⁷⁸ Abū Bakar al-Baihaqī, *Shu'ab al-Imān*, Vol. 9 (Riyadh: Maktabah al-Rusyd li al-Nashr wa al-Tauzi'i, 2003), 155.

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَرَجَ عَلَيْنَا وَنَحْنُ نَذْكُرُ الْمَسِيحَ الدَّجَالَ فَقَالَ: مَا تَذْكُرُونَ؟ قُلْنَا: الْمَسِيحَ الدَّجَالَ قَالَ: مَا قَبَلَ الْمَسِيحَ أَخَوْفٌ عَلَيْكُمْ عِنْدِي، أَنْ يَقُومَ الرَّجُلُ يُزَيِّنُ صَلَاتَهُ لَمَّا يَرَى مِنْ نَظَرِ الرَّجُلِ إِلَيْهِ⁷⁹

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Sa'īd al-Aṣbahāni, telah menceritakan kepada kami Abū Khālīd al-Aḥmar, dari Kathīr ibn Zaid al-Aḥmar, dari Rubāiḥ ibn 'Abd al-Raḥman ibn Abī Sa'īd dari Ayahmya dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah saw pernah keluar bersama kami membicarakan tentang al-Masīḥ al-Dajjāl, lalu Nabi bertanya: apa yang kalian bicarakan kami menjawab: al-Masīḥ al-Dajjāl, beliau bersabda: ada sesuatu yang lebih aku khawatirkan sebelum al-Masīḥ yaitu seseorang yang memperbagus shalatnya ketika dilihat seseorang yang memperhatikannya.

c. Muatadrak al-Hakim nomor indeks 7936

7936 - حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، ثنا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ يَحْيَى، ثنا خَالِدُ بْنُ خِدَاشٍ الْأَزْدِيُّ، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ دَرَّاجِ أَبِي السَّمْحِ، عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ رُبَيْحِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الشِّرْكُ الْخَفِيُّ أَنْ يَعْمَلَ الرَّجُلُ لِمَكَانِ الرَّجُلِ.⁸⁰

Telah menceritakan kepada kami Abū 'Abd Allah Muḥammad ibn Ya'qūb, telah menceritakan kepada kami Yaḥya ibn Muḥammad ibn Yaḥya, telah menceritakan kepada kami Khālīd ibn Khidāsh al-Azdi, telah menceritakan kepada kami 'Abd Allah ibn Wahb, telah mengabarkan kepada kami 'Amr ibn al-Ḥārith, dari Darrāj Abī al-Samḥ, dari Abi al-Haitam, dari Kathīr ibn Zaid, dari Rubaiḥ ibn 'Abd al-Raḥman ibn Abī Sa'īd al-Khudri, dari Ayahnya, dari Kakeknya radhiyallah 'anhu berkata: Rasulullah ṣallallahu

⁷⁹ Abū 'Afi Hanbal ibn Ishaq ibn Hanbal ibn Hilāl ibn Asad al-Shaibani, *al-Fatn*, (Lebanon: Dār al-Bashāir al-Islāmiyah, 1998), 136.

⁸⁰ Abū 'Abd Allah al-Hākim, *Mustadrak 'ala al-Shāḥihain*, Vol. 4 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyah, 1990), 365.

‘alaih wasallam: Syirik yang tersembunyi adalah ketika seseorang mengerjakan sesuatu di depan orang lain.

Berdasarkan hasil takhrij hadis yang dilakukan oleh penulis melalui *maktabah shamilah* dengan menggunakan kata kunci “*al-Shirk al-Khafiy*” ditemukan beberapa hadis yang berkaitan dengan hadis riwayat Ibn Mājah nomor indeks 4204, yaitu;

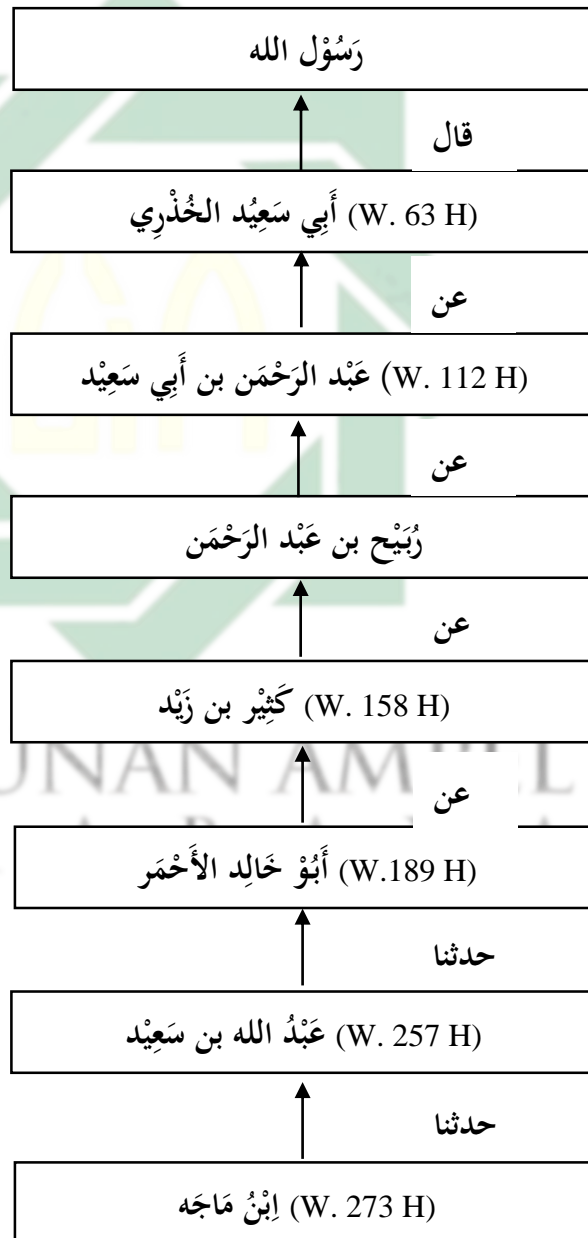
Nama Kitab	Bab dan Nomor Indeks
Kitab Shu’ab al-Imān karya Abū Bakar al-Baihaqī	Bāb Ikhḻāṣ al-‘Amal lillah ‘azza wa jalla wa Tark al-Riyā’, nomor indeks 6413
Kitab al-Fatn karya Ḥanbal ibn Ishāq	Nomor indeks, 30
Kitab Mustadrak al-Ḥakīm	Bāb Kitāb al-Riqāq, nomor indeks 7936

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

3. Skema Sanad dan Tabel Jalur Periwiyatan

a. Skema sanad tunggal dan tabel jalur periwiyatan

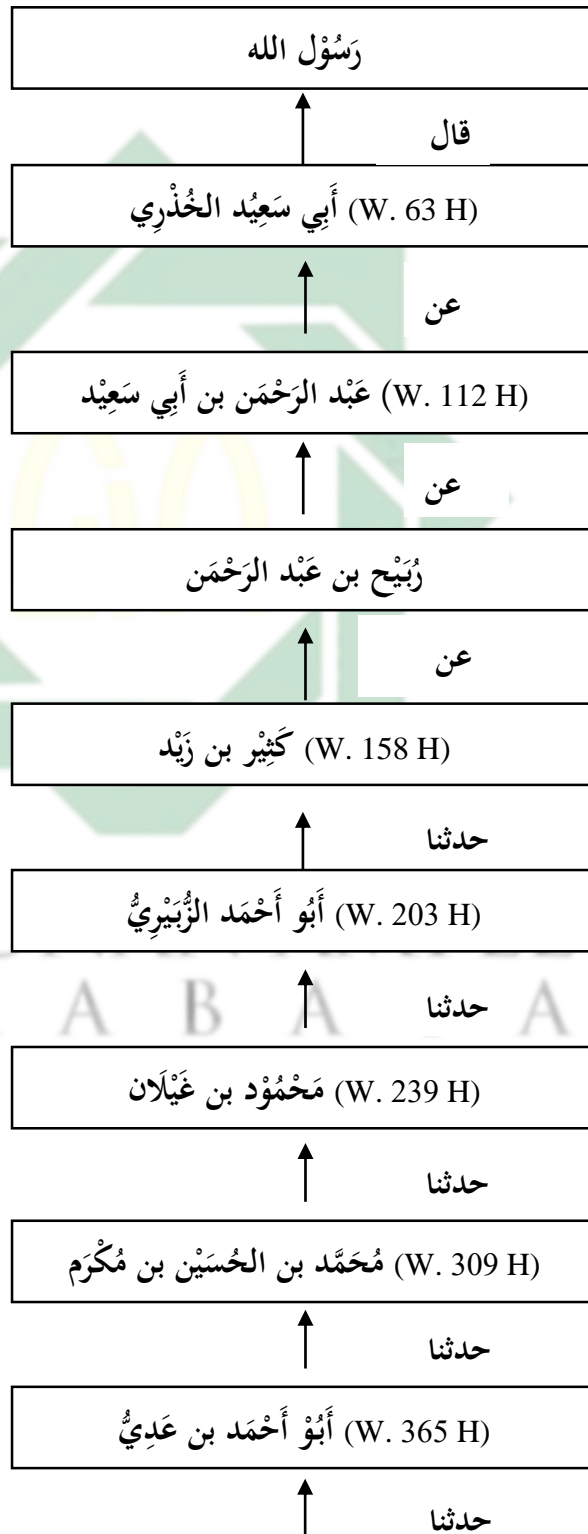
1) Riwayat Ibn Mājah



Tabel Jalur Periwiyatan dari Ibn Mājah

No	Nama Periwiyat	Urutan Sebagai Periwiyat	Urutan Sebagai Sanad	Tahun Lahir/Wafat
1	Abū Saʿīd al-Khudri	Perawi I	Sanad VI	W. 63 H
2	ʿAbd al-Raḥman ibn Abū Saʿīd	Perawi II	Sanad V	L. 35 H/ W. 112 H
3	Rubāiḥ ibn ʿAbd al- Raḥman	Perawi III	Sanad IV	-
4	Kathīr ibn Zaid	Perawi IV	Sanad III	W. 158 H
5	Abu Khālid ibn al- Aḥmar	Perawi V	Sanad II	L. 114 H/ W. 189 H
6	ʿAbd Allah ibn Saʿīd	Perawi VI	Sanad I	W. 257 H
7	Ibn Mājah	Perawi VII	<i>Mukharrij al-Ḥadīth</i>	L. 209 H/ W. 273 H

2) Riwayat Abū Bakr al-Baihaqi



أَبُو سَعِيدِ الْمَالِنِيِّ (W. 412 H)



أَخْبَرَنَا

أَبُو بَكْرٍ الْبَيْهَاقِيِّ (W. H)

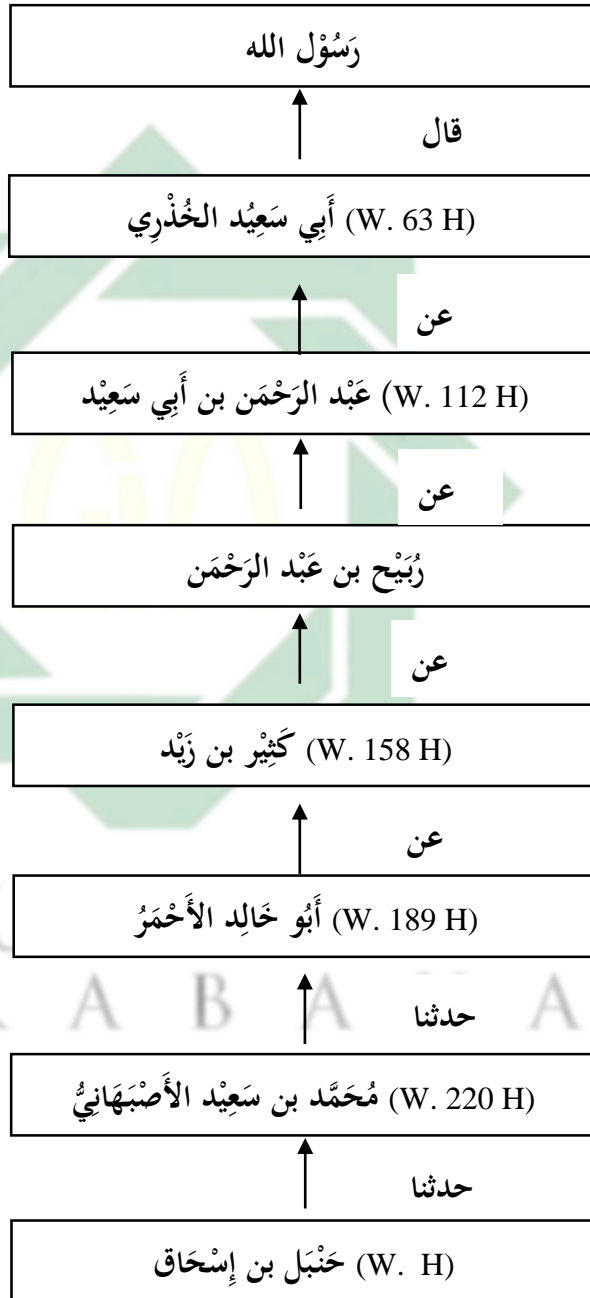


UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel Jalur Periwiyatan Abu Bakr al-Baihaqi

No	Nama Periwiyat	Urutan Sebagai Periwiyat	Urutan Sebagai Sanad	Tahun Lahir/Wafat
1	Abū Saʿīd al-Khudri	Perawi I	Sanad IX	W. 63 H
2	ʿAbd al-Raḥman ibn Abū Saʿīd	Perawi II	Sanad VIII	L. 35 H/ W. 112 H
3	Rubāiḥ ibn ʿAbd al- Raḥman	Perawi III	Sanad VII	-
4	Kathīr ibn Zaid	Perawi IV	Sanad VI	W. 158 H
5	Abū Aḥmad al- Zubairi	Perawi V	Sanad V	W. 203 H
6	Maḥmūd ibn Ghailān	Perawi VI	Sanad IV	W. 239 H
7	Muḥammad ibn al- Ḥusain ibn Mukram	Perawi VII	Sanad III	W. 309 H
8	Abū Aḥmad ibn ʿAdi	Perawi VIII	Sanad II	L. 277 H/ W. 365 H
9	Abū Saʿīd al-Mālinī	Perawi IX	Sanad I	W. 412 H
10	Abū Bakr al-Baiḥāqī	Perawi X	<i>Mukharrij al-Ḥadīth</i>	

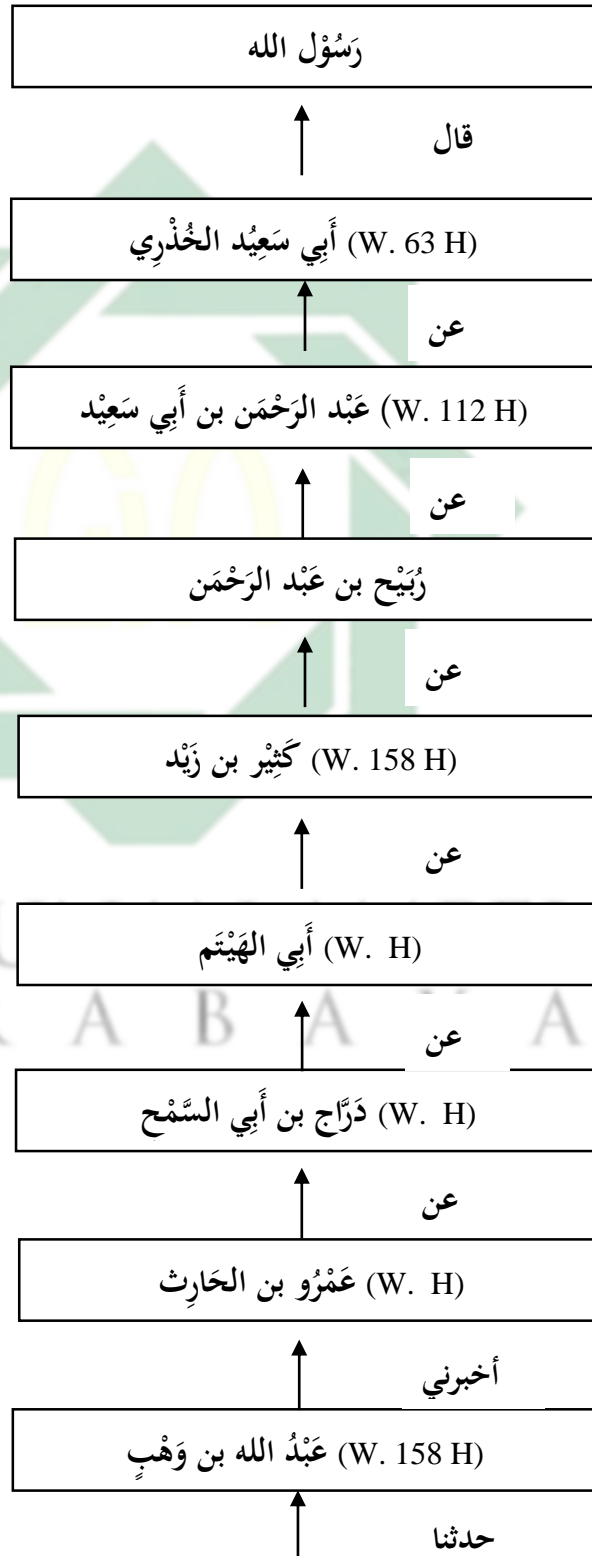
3) Riwayat Hanbal ibn Ishāq



Tabel Jalur Periwiyatan Hanbal ibn Ishaq

No	Nama Periwiyat	Urutan Sebagai Perawi	Urutan Sebagai Sanad	Tahun Lahir/Wafat
1	Abū Saʿīd al-Khudri	Perawi I	Sanand VI	W. 63 H
2	ʿAbd al-Raḥman ibn Abū Saʿīd	Perawi II	Sanad V	L. 35 H/ W. 112 H
3	Rubāiḥ ibn ʿAbd al- Raḥman	Perawi III	Sanad IV	-
4	Kathīr ibn Zaid	Perawi IV	Sanad III	W. 158 H
5	Abū Khālid al- Aḥmar	Perawi V	Sanad II	L. 114 H/ W. 189 H
6	Muḥammad ibn Saʿīd al-Aṣbahāni	Perawi VI	Sanad I	W. 220 H
7	Hanbal ibn Ishāq	Perawi VII	<i>Mukharrij al-Hadīth</i>	

4) Riwayat al-Hākim



خَالِدُ بْنُ خِدَاشِ الْأَزْدِيِّ (W. 158 H)

حدثنا

يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى (W. H)

حدثنا

مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ (W. H)

حدثنا

الْحَاكِمُ (W. H)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

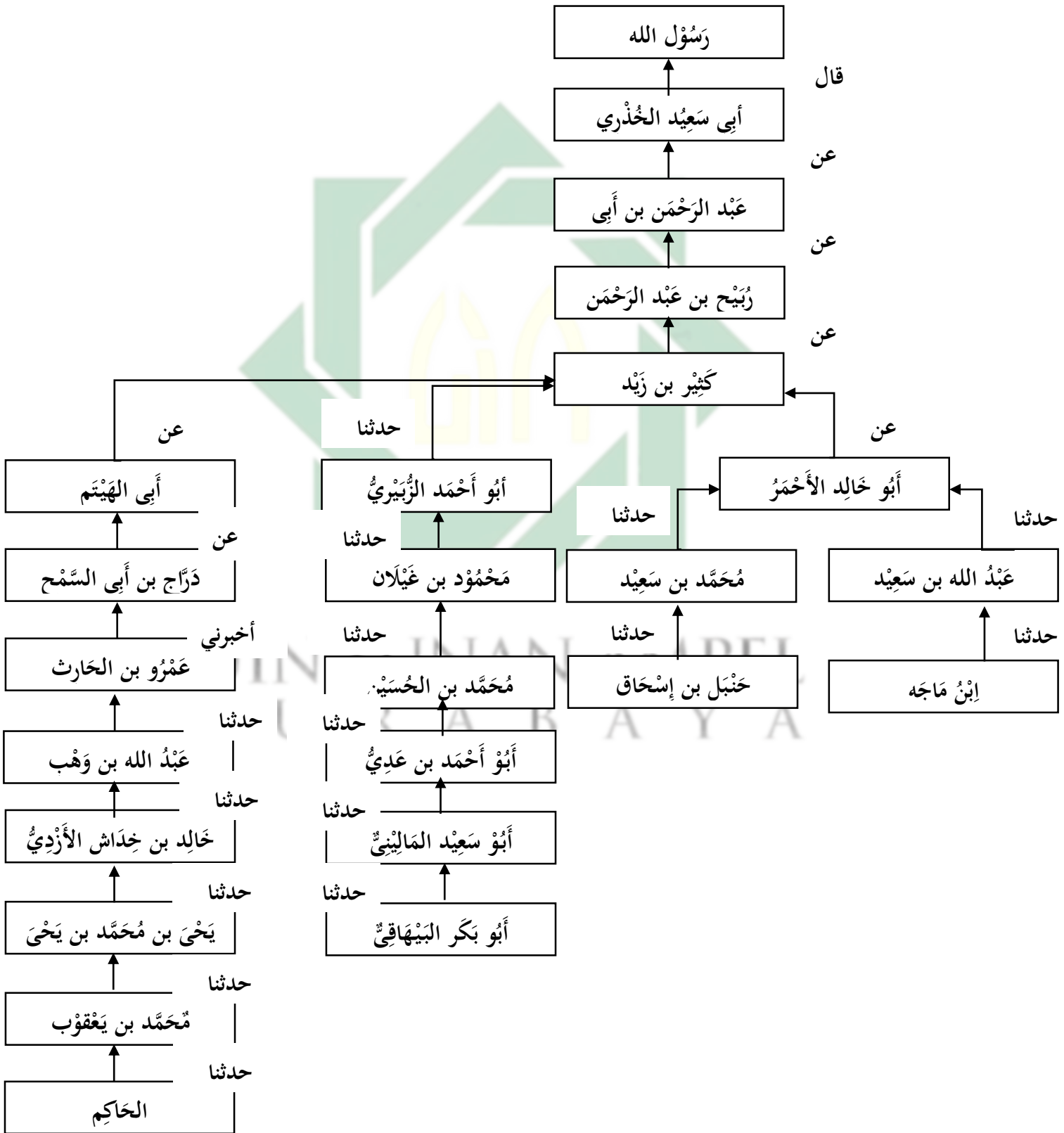
Tabel Jalur Periwiyatan al-Hakim

No	Nama Periwiyat	Urutan Sebagai Periwiyat	Urutan Sebagai Sanad	Tahun Lahir/Wafat
1	Abū Saʿīd al-Khudri	Perawi I	Sanand XI	W. 63 H
2	ʿAbd al-Raḥman ibn Abū Saʿīd	Perawi II	Sanad X	L. 35 H/ W. 112 H
3	Rubāiḥ ibn ʿAbd al- Raḥman	Perawi III	Sanad IX	-
4	Kathīr ibn Zaid	Perawi IV	Sanad VIII	W. 158 H
5	Abī al-Haitam	Perawi V	Sanad VII	W. 100 H
6	Darrāj Abī al-Samḥ	Perawi VI	Sanad VI	W. 126 H
7	ʿAmr ibn al-Ḥārith	Perawi VII	Sanad V	L. 92 H/ W. 149 H
8	ʿAbd Allah ibn Wahb	Perawi VIII	Sanad IV	L. 125 H/ W. 197 H
9	Khālid ibn Khidāsh al-Azdi	Perawi IX	Sanad III	W. 223/224 H

10	Yahya ibn Muhammad ibn Yahya	Perawi X	Sanad II	W. 267 H
11	Abū ‘Abd Allah Muhammad ibn Ya’qūb	Perawi XI	Sanad I	L. 250 H/ W. 344 H
12	Al-Hākim	Perawi XII	<i>Mukharrij al-Hadith</i>	

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

b. Skema sanad gabungan



4. I'tibar

I'tibar merupakan salah satu istilah yang ada dalam ilmu mustalah al-ḥadīth yang berasal dari kata *i'tabara*. Secara bahasa kata *I'tibar* adalah peninjauan pada berbagai hal dengan tujuan untuk mengetahui sesuatu. sedangkan secara istilah *I'tibar* adalah menyertakan beberapa sanad lain untuk suatu sanad hadis tertentu dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada perawi lain yang meriwayatkan hadis tersebut.⁸¹ Dengan kata lain *I'tibar* dilakukan agar terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad yang diteliti. Ada dua aspek yang diperhatikan dalam proses *I'tibar*, yaitu *shahīd* dan *muttabi'*.

Shahid atau *shawahid* adalah perawi yang bersatus sebagai pendukung perawi lain yang berkedudukan seorang sahabat. Sedangkan *Muttabi'* adalah perawi yang berstatus sebagai pendukung perawi lain yang bukan dari tabaqah sahabat.⁸² Berdasarkan hasil sekema sanad di atas diketahui *I'tibar* dalam penelitian ini adalah:

- a. Sahabat yang bernama Abu Sa'id al-Khudri tidak memiliki *Shahid* atau *shawahid* dikarenakan Abu Sa'id al-Khudri adalah satu-satunya sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut.

⁸¹ Sofyan Nur, "Jenis dan Langkah Penelitian Hadis", *Nukhbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam*, Vol. 3, No. 1, (2017), 23.

⁸² Cut Fauziah, "I'tibar Sanad Hadis", *Jurnal al-Bukhari*, Vol. 1, No. 1 (2018), 126.

- b. Hadis dari jalur Ibn Mājah dengan perawi ‘Abd Allah ibn Sa’id merupakan *muttabi’ tam* bagi Muḥammad ibn Sa’id al-Aṣbahani dilihat dari guru terdekatnya yaitu Abū Khālid al-Aḥmar.
- c. Hadis dari jalur al-Hakim dengan perawi yang bernama Abi al-Haitam merupakan *muttabi’ tam* bagi Abu Ahmad al-Zubairi, dan Khalid ibn Sa’id jika dilihat dari guru terdekatnya yaitu Kathir ibn Zaid.
- d. Dari perawi sekaligus *mukharrij al-hadis*, Ibnu Mājah, Ḥanbal ibn Ishaq, Abū Bakar al-Baihaqi, dan al-Ḥakim merupakan *muttabi’ qasirah* karena mengikuti guru terjauhnya Kathir ibn Zaid.

5. Biografi Perawi dan Jarh wa Ta’dil

a. Biografi perawi riwayat Ibn Mājah

1) Abū Sa’id al-Khudri⁸³

Nama : Sa’id ibn Mālik ibn Sinān ibn ‘Abīd

Lahir/Wafat : -/ 63 H

Tabaqat : 1

Guru : Abū Hurairah, ‘Aishah ibn Abū Bakr, ‘Abd Allah ibn Abbas

Murid : ‘Abd al-Raḥman ibn Sa’id, Sa’id ibn Musayyab, Abd Allah ibn Mas’ud

⁸³ al-Mizzy, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, Vol. 33, 355.

Kritik Sanad : Abū Hātim al-Rāzi mengatakan “*lahu ṣahabah*”, Ibn Hajar al-Asqalani mengatakan “*ṣahābi*”

2) ‘Abd al-Raḥmān ibn Abū Sa’īd⁸⁴

Nama : ‘Abd al-Raḥman ibn Sa’id ibn Mālik

Lahir/Wafat : 35 H/112 H

Tabaqat : 3

Guru : Abū Sa’īd al-Khudri, Abū Hurairah, ‘Ali ibn Abī Ṭālib

Murid : Rubaiḥ ibn ‘Abd al-Raḥman, Usamah ibn Zaid, Safwān ibn Saḥīm

Kritik Sanad : Ibn Hajar al-Asqalani mengatakan “*thiqah*”, al-Dzahabi mengatakan “*thiqah*”, al-Ijli mengatakan “*thiqah*”

3) Rubaiḥ ibn ‘Abd al-Raḥmān⁸⁵

Nama : Rubaiḥ ibn ‘Abd al-Raḥman ibn Sa’id

Lahir/Wafat : -

Tabaqat : 6

Guru : Abū Sa’id al-Khudri, ‘Abd al-Raḥman ibn Sa’id

⁸⁴ al-Mizzy, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Vol. 27, 145.

⁸⁵ al-Mizzy, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Vol. 9, 95.

Murid : Ibrahīm ibn Yahya, Kathīr ibn Zaid al-Aslāmi, Ishāq ibn Sa'id

Kritik Sanad : Abū Zur'ah al-Rāzi mengatakan "*shaikh*", Abū Aḥmad ibn 'Adi al-Jurjāni mengatakan "*lā ba's bihi*"

- 4) Nama : Kathīr ibn Zaid⁸⁶
Lahir/Wafat : -/158 H
Tabaqat : 7
Guru : Rubaiḥ ibn 'Abd al-Raḥman, Abd al-Raḥman ibn Sa'id, Alī Zain al-Abidīn
Murid : Sulaimān ibn Ḥayyān, Sulaimān ibn Abī Dardā'
Kritik Sanad : Ibn Ḥajar al-Asqalani mengatakan "*ṣadūq*", Aḥmad ibn Hanbāl mengatakan "*mā ara bihi ba's*"

- 5) Abū Khālid ibn al-Aḥmar⁸⁷

Nama : Sulaimān ibn Ḥayyān

Lahir/Wafat : 114 H/189 H

Tabaqat : 8

⁸⁶ al-Mizzy, *Tahdhīb al- Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, Vol. 24, 113.

⁸⁷ al-Mizzy, *Tahdhīb al- Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, Vol. 11, 394.

Guru : Kathīr ibn Zaid, Sufyān al-Thauri, al-Laith ibn Abī
Safīm
Murid : ‘Abd Allah ibn Sa’īd, Muḥammad ibn Sa’id al-
Aṣbahani, al-Qāsim ibn Yaḥya
Kritik Sanad : al-‘Ijfi mengatakan “*thiqah thabit*”, ‘Ali ibn al-Madinī
menatakan “*thiqah*”, Ibn Ḥajar al-Asqalani mengatakan “*ṣadūq*”

6) ‘Abd Allah ibn Sa’īd⁸⁸

Nama : ‘Abd Allah ibn Sa’īd ibn al-Ḥusain
Lahir/Wafat : -/ 257 H
Tabaqat : 10
Guru : Sulaimān ibn Ḥayyān
Murid : Ibn Mājah al-Qazuyani, Abū Dawud al-Sijistāni, Abū
Ya’la al-Mauṣuli
Kritik Sanad : Ibn Ḥajar al-Asqalani mengatakan “*thiqah*”, Abū Ya’la
al-Khafili mengatakan “*thiqah*”

7) Ibn Mājah⁸⁹

⁸⁸ al-Mizzy, *Tahdhīb al- Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, Vol. 25, 28.

⁸⁹ al-Mizzy, *Tahdhīb al- Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, Vol. 27, 40.

Nama : al-Imām al-Ḥafiz Abū'Abd Allah Muḥammad ibn Yazid ibn Mājah al-Qazwīnī

Lahir/Wafat : 209 H/273 H

Tabaqah :

Guru : 'Abd Allah ibn Sa'īd, Ibrahīm ibn Mundhir al-Hizami, Abū Bakr ibn Abī Ṣaibah

Murid : Ja'far ibn Idris, Aḥmad ibn Rāhim al-Qazuyani, Ibrahīm ibn Dinar al-Harṣabi

Kritik Sanad : Abū Ya'la al-Khalili mengatakan “*thiqah kabīr*”

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS DAN PEMAKNAAN HADIS HADIS RIWAYAT IBN MĀJAH NOMOR INDEKS 4204 SERTA KONTEKSTUALISASI HADIS DALAM SWAFOTO SAAT BERIBADAH

A. Analisis Kualitas dan Kejujahan Hadis Riwayat Ibn Mājah Nomor Indeks 4204

Dalam proses analisis hadis untuk mengetahui bagaimana kualitas serta kejujahan hadis riwayat Sunan Ibn Mājah nomor indeks 4204, perlu memperhatikan dua aspek yang ada pada hadis yakni aspek sanad dan matan. Oleh karena itu, dilakukannya kritik sanad dan kritik matan hadis.

1. Analisis Kualitas Sanad

Sebagaimana penjelasan yang telah dicantumkan pada bab II untuk menentukan kesahihan sanad hadis, maka hadis tersebut harus memenuhi kriteria-kriteria kesahihan hadis. diantaranya bersambungannya sanad, perawi yang ‘adil, dhabit, juga tidak adanya syadz maupun ‘illat. Dalam penelitian ini, hadis yang digunakan adalah jalur periwayatan dari Imam Ibn Mājah yang ada dalam kitabnya *Sunan Ibn Mājah* nomor indeks 4204.

Adapun rangkaian sanad pada jalur periwayatan tersebut adalah Ibn Mājah, ‘Abd Allah ibn Sa’īd, Abū Khālid al-Aḥmar, Kathīr ibn Zaid, Rubaiḥ ibn ‘Abd al-Rahman, ‘Abd al-Raḥman ibn Abī Sa’īd, dan Abū Sa’īd al-Khudri. Berikut

merupakan analisis pada kualitas sanad hadis riwayat sunan Ibn Mājah nomor indeks 4204.

a. Bersambungnya sanad

Sanad hadis dikatakan bersambung apabila pada setiap perawi yang ada didalamnya benar-benar menerima hadis dari gurunya atau pernah bertemu dengan gurunya. Dengan kata lain, bersambungnya sanad dimulai dari *mukharrij al-hadith* hingga sanad terakhir yakni sahabat yang menerima riwayat hadis dari Nabi saw.

1) Ibn Mājah (w. 273 H) dengan ‘Abd Allah ibn Sa’īd (257 H)

Ibn Mājah adalah perawi terakhir atau *mukharrij al-hadith*. Ibn Mājah lahir pada tahun 209 H dan wafat pada tahun 273 H. Ibn Mājah berguru dan menerima hadis dari ‘Abd Allah ibn Sa’īd. Berdasarkan dari biografi ‘Abd Allah ibn Sa’īd sangat memungkinkan untuk bertemu dan berguru karena hidup pada zaman yang sama.

Dilihat dari lambang periwayatan Ibn Mājah yang menggunakan *ḥaddathanā* yang berarti menerima hadis dengan mendengar secara langsung dari gurunya atau metode *al-Sima’*. Metode *al-Sima’* sendiri merupakan metode yang paling tinggi dalam periwayatan hadis sehingga dapat dinyatakan kuat dalam penerimaan hadis dari gurunya sebab adanya kemungkinan bertemu. Jadi, bisa dipastikan bahwa jalur sanad antara Ibn Mājah dan ‘Abd Allah ibn Sa’īd adalah bersambung.

- 2) ‘Abd Allah ibn Sa’īd (w. 257 H) dengan Abū Khālid ibn al-Aḥmar (189 H)

‘Abd Allah ibn Sa’īd adalah perawi keenam atau dalam urutan sanad merupakan sanad pertama dari jalur Ibn Mājah. Beliau wafat pada tahun 257 H. ‘Abd Allah ibn Sa’īd menerima hadis dari gurunya yang bernama Abū Khālid ibn al-Aḥmar. Jarak usia antara ‘Abd Allah ibn Sa’īd dan Abū Khālid ibn al-Aḥmar sekitar 60 tahun, sehingga ada kemungkinan keduanya pernah bertemu dan berguru.

Lambang periwayatan yang digunakan oleh ‘Abd Allah ibn Sa’īd adalah *ḥaddathanā*. Lambang periwayatan tersebut ialah metode *al-Sama’* merupakan metode yang paling tinggi dalam periwayatan hadis karena adanya kemungkinan untuk bertemu secara langsung. Dari analisis diatas, dapat dipastikan jalur sanad ‘Abd Allah ibn Sa’īd dan Abū Khālid ibn al-Aḥmar adalah bersambung sanadnya.

- 3) Abū Khālid ibn al-Aḥmar (w. 189 H) dengan Kathīr ibn Zaid (w. 158 H)

Berdasarkan jalur periwayatan Abū Khālid ibn al-Aḥmar merupakan perawi kelima atau sanad kedua. Beliau lahir pada 114 H dan wafat pada tahun 189 H. Beliau juga menerima hadis dari gurunya yakni Kathīr ibn Zaid yang memiliki selisih usia sekitar 31 tahun, dari selisih usia tersebut diyakini ada kemungkinan keduanya pernah bertemu karena hidup pada zaman yang sama.

Abū Khālid ibn al-Aḥmar dalam menerima hadis pada jalur ini menggunakan lambang periwayatan *'an*. Sebagian ulama berpendapat bahwa lambang periwayatan *'an* disebut dengan *mu'an'an* atau sanadnya terputus. Akan tetapi, sebagian besar lainnya menerima hadis *mu'an'an* dengan syarat ada bukti adanya hubungan antara guru dan murid serta para perawinya terbebas dari *tadlis*. Berdasarkan analisis di atas, dapat dikatakan bahwa jalur sanad antara Abū Khālid ibn al-Aḥmar dan Kathīr ibn Zaid adalah bersambung.

4) Kathīr ibn Zaid (w. 158 H) dengan Rubaiḥ ibn 'Abd al-Raḥman

Dalam jalur sanad ini, Kathir ibn Zaid merupakan perawi keempat dan menduduki urutan sanad ketiga. Beliau menerima hadis dari Rubaiḥ ibn 'Abd al-Raḥman yang merupakan gurunya. Mengenai selisih usia antara keduanya belum bisa diketahui dengan pasti sebab Rubaiḥ ibn 'Abd al-Raḥman tidak diketahui tahun lahir maupun wafatnya. Namun melihat dari data di bab III yang menyatakan bahwa Rubaiḥ ibn 'Abd al-Raḥman adalah anak dari Abd al-Raḥman ibn Abī Sa'īd, maka ada kemungkinan antara Kathir ibn Zaid dan Rubaiḥ ibn 'Abd al-Raḥman hidup pada masa yang sama.

Sighat yang digunakan Kathir ibn Zaid dalam menerima hadis dari Rubaiḥ ibn 'Abd al-Raḥman adalah *'an*. Sighat *l'an* dapat diterima selama adanya indikasi hubungan guru dan murid serta hidup pada masa

yang sama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jalur sanad Kathir ibn Zaid dan Rubaiḥ ibn ‘Abd al-Raḥman adalah bersambung.

- 5) Rubaiḥ ibn ‘Abd al-Raḥman dengan ‘Abd al-Raḥman ibn Abī Sa’īd (w. 112 H)

Rubaiḥ ibn ‘Abd al-Raḥman merupakan periwayat ketiga atau sanad keempat dari jalur periwayatan Ibn Mājah. Beliau menerima hadis dari Abd al-Raḥman ibn Abī Sa’īd yang merupakan ayahnya, sehingga dapat dipastikan keduanya bertemu. Adapun lambang periwayatan yang digunakan adalah ‘an, seperti yang diketahui lambang ‘an dapat diterima selama adanya indikasi hubungan guru dan murid. Selain hubungan guru dan murid diantara keduanya juga diperkuat dengan hubungan ayah dan anak. Dari analisis tersebut bisa dipastikan bahwa adanya ketersambungan sanad pada jalur sanad antara Abd al-Raḥman ibn Abī Sa’īd.

- 6) ‘Abd al-Raḥman ibn Abī Sa’īd (w. 112 H) dengan Abū Sa’īd al-Khudri (w. 63 H)

‘Abd al-Raḥman ibn Abī Sa’īd termasuk periwayat kedua, sedangkan pada jalur sanad berkedudukan pada sanad kelima. Abd al-Raḥman ibn Abī Sa’īd lahir pada tahun 35 H dan wafat pada tahun 112 H. Beliau menerima dan berguru pada ayahnya yang bernama Abū Sa’īd al-Khudri. Jadi, dapat dipastikan diantara keduanya hidup pada satu zaman dan

pernah bertemu. Lambang periwayatan yang digunakan dalam menerima hadis adalah *'an*, seperti yang telah diketahui lambang *'an* bisa diterima dengan syarat adanya hubungan guru dan murid juga diperkuat dengan keduanya yang merupakan orang *thiqah*. Berdasarkan analisis diatas, dapat dipastikan bahwa jalur sanad antara 'Abd al-Rahman ibn Abi Sa'id dan Abū Sa'id al-Khudri adalah bersambung.

7) Abū Sa'id al-Khudri (w. 63 H) dengan Rasulullah saw

Abū Sa'id al-Khudri termasuk kategori periwayat pertama atau sanad kelima yang merupakan *tabaqah* sahabat. Beliau wafat pada tahun 63 H. Abū Sa'id al-Khudri merupakan salah satu sahabat sekaligus murid Rasulullah saw, sehingga dapat dipastikan Abū Sa'id al-Khudri bertemu dan menerima hadis secara langsung dari Rasulullah saw.

Lambang periwayatan yang digunakan oleh Abū Sa'id al-Khudri dalam jalur sanad ini adalah *qala*, yang mana bentuk periwayatan tersebut adalah metode *al-Sama'*. Dari analisis diatas, dapat dipastikan jalur sanad antara Abū Sa'id al-Khudri dan Rasulullah saw adalah bersambung.

b. Perawi *'adil*

Sifat *'adil* yang dimiliki perawi hadis merupakan salah satu kunci untuk memenuhi kriteria kesahihan hadis dalam segi sanad. Kriteria-kriteria perawi yang memiliki sifat *'adil* yaitu: Islam, mukallaf, bertakwa, tidak berbuat dosa, tidak melakukan maksiat, tidak melakukan hal yang fasik serta tidak berbuat

bid'ah. Adapun data keadilan perawi telah dipaparkan pada bab III, dengan rincian sebagai berikut:

No	Nama Perawi	<i>al-Jarḥ wa al-Ta'dīl</i>
1	Abū Sa'īd al-Khudri (w. 63 H)	Abū Hātim al-Rāzi mengatakan " <i>lahu ṣahabah</i> ", Ibn Hajar al-Asqalani mengatakan " <i>ṣaḥābi</i> "
2	'Abd al-Raḥman ibn Abī Sa'īd al-Khudri (w. 112 H)	Ibn Hajar al-Asqalani mengatakan " <i>thiqah</i> ", al-Dzahabi mengatakan " <i>thiqah</i> ", al-Ijli mengatakan " <i>thiqah</i> "
3	Rubaiḥ ibn 'Abd al-Raḥman	Abū Zur'ah al-Rāzi mengatakan " <i>shaikh</i> ", Abū Aḥmad ibn 'Adi al-Jurjāni mengatakan " <i>lā ba's bihi</i> "
4	Kathīr ibn Zaid (w. 156 H)	Ibn Hajar al-Asqalani mengatakan " <i>ṣadūq</i> ", Aḥmad ibn Hanbāl mengatakan " <i>mā ara bihi ba's</i> "
5	Abū Khālid al-Aḥmar (w. 189 H)	al-'Ijlī mengatakan " <i>thiqah thabit</i> ", 'Ali ibn al-Madinī menatakan " <i>thiqah</i> ", Ibn Hajar al-Asqalani mengatakan " <i>ṣadūq</i> "
6	'Abd Allah ibn Sa'īd (w. 257 H)	Ibn Hajar al-Asqalani mengatakan " <i>thiqah</i> ", Abū Ya'la al-Khafili mengatakan " <i>thiqah</i> "

7	Ibnu Mājah (w. 273 H)	Abū Ya'la al-Khalili mengatakan “ <i>thiqah kabīr</i> ”
---	-----------------------	---

Berdasarkan penilaian *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* pada data diatas, sebagian besar perawi yang diteliti mendapat predikat *thiqah* oleh para ulama kritikus hadis. Meskipun terdapat beberapa perawi yang mendapatkan predikat *ṣadūq*, *lā ba's bih* ataupun sejenisnya. Hal ini tidak mempengaruhi keadilan perawi hadis, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh perawi pada jalur sanad riwayat Ibn Mājah adalah *'adil*.

c. Perawi *ḍābiṭ*

Syarat ketiga dalam menentukan kesahihan sanad hadis adalah *keḍābiṭan* perawi. Untuk mengetahui *keḍābiṭan* perawi hadis, perlu dilakukannya analisa terhadap masing-masing pribadi perawi. Hal ini, dapat diketahui melalui komentar-komentar yang diberikan oleh ulama kritikus terhadap perawi hadis.

Sebagaimana data yang ada pada bab III, yang disebutkan bahwa sebagian besar perawi hadis pada jalur Ibn Mājah adalah orang yang *thiqah*, seperti Ibn Mājah, 'Abd Allah ibn Sa'īd, Abū Khālid al-Aḥmar, 'Abd al-Raḥman ibn Abī Sa'īd, dan Abū Sa'īd al-Khudri. Sedangkan untuk Kathīr ibn Zaid dan Rubaiḥ ibn 'Abd al-Raḥman mendapat predikat *ṣadūq* dan *lā ba's bih*. Apabila seorang perawi hadis mendapat predikat *saduq* atau sejenisnya, maka perawi tersebut termasuk perawi yang kurang kuat hafalannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, bisa diketahui bahwa terdapat dua perawi yang memiliki hafalan yang kurang kuat.

d. Tidak ada *shadh*

Adanya *shadh* atau kejanggalan dapat diketahui dengan mengumpulkan hadis-hadis yang memiliki tema yang sama, kemudian diperhatikan ada atau tidaknya kontradiksi antara masing-masing hadis. berdasarkan data yang terdapat pada bab III diketahui bahwa jalur hadis riwayat Ibn Mājah tidak menyendiri dan tidak bertentangan dengan perawi yang lebih *thiqah*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan adanya *shadh* dalam sanad hadis Sunan Ibn Mājah nomor indeks 4204.

e. Tidak ada ‘*illat*

‘*illat* yang terdapat dalam sanad hadis adalah kecacatan yang tersembunyi yang bisa merusak kesahihan sebuah hadis. Pada jalur sanad yang diriwayatkan oleh Ibn Mājah nomor indeks 4204 mulai dari perawi yang pertama sampai terakhir tidak dijumpai adanya cacat yang bersembunyi dalam sanad, baik dalam bentuk periwayatan yang menyendiri, adanya kontradiksi dengan periwayatan lain, maupun adanya kesalahan penyebutan nama perawi yang memiliki kesamaan.

Berdasarkan kriteria-kriteria dalam menentukan kesahihan hadis di atas, dapat diketahui bahwa pada sanad hadis riwayat Ibn Mājah terdapat dua perawi (Rubaiḥ ibn ‘Abd al-Raḥman dan Kathīr ibn Zaid) yang dikritik sebagai perawi yang

kurang sempurna dalam segi hafalannya dengan menggunakan lafadh *ṣadūq, lā ba's bih*. Penulis juga menggunakan kaidah al-Jarḥ wa al-Ta'dīl "*al-Jarḥ Muqaddam 'ala al-Ta'dīl*" dalam menentukan kualitas hadis, sehingga kualitas sanad hadis riwayat Ibn Mājah adalah hasan. Selain itu, dalam kitab Sunan Ibn Mājah dicantumkan keterangan bahwa hadis ini merupakan hadis hasan oleh al-Albānī.⁹⁰

2. Analisis Kualitas Matan

Setelah melakukan analisis pada sanad langkah selanjutnya adalah melakukan analisis matan hadis untuk mengetahui matan hadis Sunan Ibn Mājah merupakan *sahih* atau tidak. Penjelasan mengenai kriteria kesahihan matan telah dijabarkan, sebagaimana yang tertulis pada bab II. Berikut merupakan langkah-langkah dalam melakukan analisis matan hadis:

a. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an

Adapun isi dari kandungan hadis Sunan Ibn Mājah nomor indeks 4204 dikuatkan oleh ayat al-Qur'an, diantaranya:

1) Surat al-An'am ayat 162-163

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (162) لَا شَرِيكَ لَهُ
وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ (163)

⁹⁰ Ibn Mājah Abū Abd Allah Muḥammad ibn Yazīd al-Qazūyani, *Sunan Ibn Mājah*, Vol. 2..., 1406.

Katakanlah: sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya, dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan akulah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).

2) Surat al-Baqarah ayat 264

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ
وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ
صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah engkau merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia dan tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.

Dengan kutipan beberapa ayat al-Qur'an tersebut memberikan pelajaran bahwasanya dalam melakukan ibadah baik itu sholat, maupun sedekah hendaknya ikhlas tidak mengarpakan pengakuan dari orang lain (riya).

b. Tidak bertentangan dengan matan hadis lain yang lebih kuat

Dari data hadis pada bab III, matan hadis Sunan Ibn Mājah tidak bertentangan dengan periwayatan lain yang lebih kuat. Berikut merupakan matan hadis dari jalur periwayatan yang lain;

1) Shu'ab al-Iman nomor indeks 6413

كُنَّا نَتَنَاوَبُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيْتُ عِنْدَهُ فَذَكَرَهُ، وَقَالَ فِيهِ: أَخَافُ عَلَيْكُمْ
أَخُوفَ مِنَ الْمَسِيحِ الشَّرْكَ الْخَفِيِّ، أَنْ يَقُولَ الرَّجُلُ يَعْمَلُ لِمَكَانِ الرَّجُلِ

2) Al-Fatn nomor indeks 30

كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَرَجَ عَلَيْنَا وَنَحْنُ نَذْكُرُ الْمَسِيحَ الدَّجَالَ
فَقَالَ: مَا تَذْكُرُونَ؟ فَلْنَا: الْمَسِيحَ الدَّجَالَ قَالَ: مَا قَبْلَ الْمَسِيحِ أَخُوفٌ عَلَيْكُمْ عِنْدِي
, أَنْ يَقُومَ الرَّجُلُ يُزَيِّنُ صَلَاتَهُ لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ الرَّجُلِ إِلَيْهِ

3) Mustadrak al-Hakim nomor indeks 7936

الشَّرْكَ الْخَفِيُّ أَنْ يَعْمَلَ الرَّجُلُ لِمَكَانِ الرَّجُلِ

Berdasarkan beberapa redaksi matan hadis di atas, bisa diketahui terdapat tiga periwayatan lain yang memiliki maksud yang sama dengan matan hadis sunan Ibn Mājah nomor indeks 4204, walaupun dalam segi susunan redaksi hadisnya terdapat perbedaan.

c. Tidak bertentangan dengan akal sehat

Adapun hadis riwayat Ibn Mājah nomor indeks 4204 tidak bertentangan dengan akal sehat. Dengan alasan isi dari redaksi hadis tersebut merupakan sebuah bentuk kekhawatiran Nabi Muhammad saw terhadap umatnya, dengan harapan agar tidak melakukan ibadah secara riya. Riya merupakan salah satu sikap yang tercela dan dapat menghapus amal baik seseorang. Selain itu,

dalam melakukan ibadah hendaknya dilakukan secara ikhlas tanpa mengharapkan pujian maupun pengakuan daripada orang lain.

d. Tidak adanya *shadh* dan *'illat*

Adanya *shadh* dan *'illat* bisa diketahui dengan mengumpulkan beberapa matan hadis dengan topik yang sama, kemudian dibandingkan dan dianalisa adanya perbedaan lafad yang ada didalamnya. Pada redaksi matan hadis riwayat Ibn Mājah nomor indeks 4204 tidak ditemukan adanya *shadh* maupun *'illat*.

Berdasarkan kriteria dalam menentukan kualitas matan hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa matan hadis yang diteliti berkualitas sahih atau *maqbul*. Karena memenuhi kriteria-kriteria yang dijadikan acuan diterimanya sebuah matan hadis. Matan hadis tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an, maupun hadis lain yang lebih kuat serta tidak bertentangan dengan akal sehat, matan tersebut juga tidak ditemukan adanya *shadh* dan *'illat*.

3. Analisis Kehujjahan Hadis

Sebuah hadis dapat digunakan sebagai hujjah ketika memenuhi lima kriteria yang dalam menentukan kualitas hadis yang telah disebutkan pada bab II. Setelah melakukan analisis sanad dan matan hadis riwayat Ibn Mājah nomor indeks 4204, dapat disimpulkan bahwa kualitas hadis tersebut adalah *ḥasan li dhātihī* dan bisa dipertanggung jawabkan kualitasnya.

Berdasarkan isi kandungan hadis yang memenuhi kriteria dalam kesahihan matan, maka hadis riwayat Ibn Mājah nomor indeks 4204 dapat disebut sebagai hadis *maqbul ma'mul bih* dan dapat dijadikan sebagai hujjah.

B. Analisis Pemaknaan Hadis Riwayat Ibn Mājah Nomor Indeks 4204

Dalam upaya memahami sebuah hadis, perlu dilakukan pemaknaan hadis secara menyeluruh. Sesuai dengan teori yang ada pada bab II, berikut merupakan prinsip-prinsip yang diaplikasikan oleh penulis untuk melakukan analisis pemaknaan pada hadis riwayat Ibn Mājah nomor indeks 4204;

1. Prinsip lingusitik

Prinsip lingusistik adalah prinsip kebahasaan yang mana akan mengkaji lafadh dan maksudnya sehingga dapat dipahami dengan benar. Lafadh الشَّرْكُ الْخَفِيُّ

(syirik yang tersembunyi) adalah melakukan perbuatan yang menunjukkan ketaatan kepada Allah agar orang lain memperhatikannya atau memberitahukan kepada orang lain tentang perbuatan yang dilakukannya. Padahal, hakikatnya perbuatan tersebut adalah urusan pribadi antara tuhan dan hamba-Nya, begitupun dalam urusan amal ibadah.⁹¹ Sedangkan, lafadh فَيَزِيدُ صَلَاتَهُ (membaguskan shalatnya)

yang dimaksud dengan membaguskan dalam hal tata cara ataupun memperbanyak

⁹¹ Zain al-Dīn Muḥammad al-Mad'ū bi 'Abd al-Raūf, *al-Taisīr bi Sharḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr*, Vol. 2 (Riyadh: Maktabah al-Imām al-Shafi'i, 1988), 81.

rakaat shalat, sedangkan lafadh shalat disini adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan semua rukun shalat ataupun sebagiannya.⁹²

2. Prinsip historis

Dalam kajian hadis riwayat Ibn Mājah nomor indeks 4204 tidak ditemukan penjelasan mengenai *al-asbab al-wurud* terkait hadis tersebut. Akan tetapi, penulis menambahkan latar keadaan masyarakat yang terjadi saat hadis tersebut diriwayatkan oleh Nabi. Diketahui dari teks hadis riwayat Ibn Mājah nomor indeks 4204, Abū Sa'īd al-Khudri mengatakan pada saat itu para sahabat sedang bersama dengan Nabi saw dan membicarakan perihal kekhawatiran terhadap datangnya *al-Masih al-Dajjal*. Kemudian Nabi bersabda bahwa ada yang lebih dikhawatirkan olehnya dari pada *al-Masih al-Dajjal* yakni syirik khafi, karena perbuatan tersebut adalah perbuatan yang tersembunyi dalam diri dan terkadang manusia tidak menyadari keberadaannya.

3. Prinsip realistik

Pada zaman sekarang, dengan perkembangan teknologi semakin maju yang mana memicu munculnya fenomena-fenomena baru. Adanya fenomena baru yang muncul tidak lantas mengabaikan amalan-amalan yang telah diajarkan melalui hadis Nabi. Sebagaimana yang terdapat dalam matan hadis riwayat Ibn Mājah nomor indeks 4204 yang didalamnya berisi kekhawatiran Nabi terhadap umatnya tentang membagus-baguskan ibadah yang dilakukan dengan mengharap perhatian

⁹² 'Alī ibn Muḥammad dan Abū al-Ḥasan Nūr al-Dīn, *Marqāt al-Mafātih Sharh Mashkāt al-Maṣābīh*, Vol. 8, (Beirut: Dār al-Fikr, 2002), 3342.

dari orang lain. Hal ini perlu diperhatikan supaya isi kandungan hadis tersebut tetap bisa dilestarikan untuk saat ini. Sebab tidak bisa mengelak dengan adanya teknologi yang lebih canggih di masa kini tentu berbeda dengan masa Nabi saw. Oleh karena itu, kontekstualisasi yang digunakan pada hadis Nabi harus menyesuaikan dengan permasalahan yang terjadi masa kini.

Melakukan ibadah dengan mengharapkan perhatian dari orang lain, bertentangan dengan fitrahnya ibadah yang dilakukan secara ikhlas karena Allah swt. Saat ini, banyak dijumpai fenomena swafoto yang dilakukan khalayak dalam berbagai macam situasi dan kondisi, termasuk saat melakukan ibadah. Munculnya fenomena unggahan swafoto saat beribadah dinilai kurang sesuai dengan isi kandungan hadis yang diteliti, yang mana ketika seseorang mengunggah swafoto berarti memperlihatkan kepada orang lain sehingga secara otomatis kegiatan ibadah yang dilakukan juga diperlihatkan.

al-Ghazali mengatakan, ketika seseorang mengerjakan suatu amal kebaikan dengan niat yang tulus, ikhlas kemudian di dalam hatinya terbesit perasaan untuk memperlihatkan amal tersebut kepada orang lain, maka ada tiga kondisi, yaitu pertama, ketika perasaan tersebut muncul di awal, maka hal itu bisa merusak amal kebaikan yang telah diniatkan secara ikhlas di awal. Kedua, ketika perasaan ingin memperlihatkan amal saat pertengahan melakukannya, maka diharapkan hal tersebut tidak mempengaruhi amal ibadah tersebut. Ketiga, ketika perasaan tersebut muncul diakhir atau setelah melakukan amal atau ibadah kemudian

memberitahukan kepada orang lain, maka hal itulah yang dikhawatirkan oleh Nabi Muhammad saw.⁹³

Selain ketiga prinsip di atas yang digunakan sebagai penunjang analisis pemaknaan hadis riwayat Ibn Mājah, penulis juga menambahkan penjelasan yang ada dalam kitab sharḥ. Adapun syirik khafi adalah syirik yang tersembunyi dan sering tidak disadari hadirnya, karena berasal dari dalam hati seseorang bisa berupa niatan ataupun kepercayaan yang tidak ditampakkan.⁹⁴ Menurut Ibn Raḥab al-Ḥanbali dalam kitab *Jāmi' al-'ulūm wa al-Ḥukm* disebutkan bahwa terdapat perbuatan yang tidak disadari hal itu termasuk riya, seperti yang dilakukan oleh orang-orang munafik dalam shalatnya, yang lalai terhadap shalatnya, bermalas-malasan juga berharap dilihat orang lain. Amal ibadah hendaknya dibarengi dengan keikhlasan dalam melakukannya, tidak perlu dibarengi dengan keraguan ataupun menyekutukan Allah dengan berbuat riya. Hal ini akan menimbulkan kemurkaan Allah.⁹⁵

Adapun Shaikh al-Islām Ibn Taimiyah dalam kitab *Majmū' al-Fatāwi* mengatakan apabila amal ibadah dilakukan dengan mengikuti syariat namun dibarengi dengan maksud riya dan sum'ah serta mengharap perhatian orang lain, maka amal tersebut batal dan tidak diterima oleh Allah. Al-Fadhīl ibn 'Iyādh juga mengatakan perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas tapi tidak secara benar, maka tidak diterima. Apabila

⁹³ Imam al-Ghazali, *Cinta Kekuasaan dan Riya*, terj. Purwanto (Bandung: Marja, 2019), 89.

⁹⁴ Hafidz Muftisany, *Dosa-dosa Besar: Syirik dan Riya*, (Yogyakarta: Intera, 2021), 10

⁹⁵ Şifāa al-Dhawwī Aḥmad al-'Adwī, *Ihdā' al-Dībājah bi Sharḥ Sunan Ibn Mājah*, Vol. 5, (Dār al-Yaqīn), 532.

perbuatan itu benar tapi tidak dilakukan secara ikhlas hal itu tidak diterima sampai dilakukan dengan benar dan ikhlas.⁹⁶

C. Kontekstualisasi Hadis Riwayat Ibn Mājah Nomor Indeks 4204 Terhadap Fenomena Swafoto Saat Beribadah

Hadis riwayat Ibn Mājah nomor indeks 4204 dalam kitab Sunannya, merupakan salah satu bentuk kekhawatiran Nabi terhadap umatnya. Di dalamnya membahas tentang hal yang lebih ditakutkan dari pada adanya *al-Masih al-Dajjal*, yaitu syirik khafi. Syirik khafi sendiri merupakan memperlihatkan, memberitahukan, membaguskan amal ibadah yang dilakukan kepada orang lain atau yang bisa juga disebut sebagai perbuatan riya.⁹⁷ Padahal amal ibadah hendaknya dilakukan secara ikhlas dengan tujuan untuk mencapai ridha Allah.

Redaksi hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Mājah nomor indeks 4204 disebutkan bentuk perbuatan yang termasuk syirik khafi adalah membaguskan shalatnya agar diperhatikan oleh orang lain. Namun, pada redaksi hadis yang lain syirik khafi yaitu mengerjakan sesuatu di depan orang lain. Sesuatu yang dimaksud pada redaksi ini mengerjakan perbuatan yang berkaitan dengan bentuk ketaatan kepada tuhan atau yang berupa amal ibadah.⁹⁸ Perbuatan riya sudah ada sejak zaman Nabi hingga saat ini, yang membuat berbeda adalah keadaan orang melakukan perbuatan riya. Jika pada zaman

⁹⁶ Ibid..., 533.

⁹⁷ Zain al-Dīn Muḥammad al-Mad'ū bi 'Abd al-Raūf, *Faidh al-Qadīr Sharḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr*, Vol. 4 (Mesir: al-Maktabah al-Tajāriyah al-Kubrā), 172.

⁹⁸ Zain al-Dīn Muḥammad al-Mad'ū bi 'Abd al-Raūf, *al-Taisīr bi Sharḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr...*, 81.

Nabi perbuatan riya dilakukan secara langsung dan terbatas, misalnya orang melakukan suatu amal ibadah seperti shalat di masjid dengan memperbanyak rakaatnya atau menampakkan kekhushyukannya agar dilihat dan diperhatikan oleh orang lain. ataupun memberitahukan kepada orang lain bahwa telah bersedekah ataupun melakukan amal ibadah lainnya. Sedangkan pada zaman sekarang perbuatan riya bisa dengan mudah dilakukan terkadang sampai tidak menyadari bahwa perbuatan yang dilakukan termasuk perbuatan riya.

Pada zaman sekarang ini, banyak dijumpai sarana atau media yang digunakan untuk membagi atau menginformasikan kepada khalayak tentang apa yang telah dilakukan. Misalnya membagikan rutinitas yang dilakukan sehari-hari melalui unggahan swafoto di platform digital atau media sosial seperti *instagram*, *facebook*, *twitter*, dan *whatsapp* terlepas dari apa maksud dan tujuannya. Ada banyak contoh unggahan swafoto yang berisi dengan konten ibadah, seperti swafoto saat melakukan ibadah haji atau umrah, saat sedang membaca al-Qur'an, shalat ataupun bersedekah.

Dengan adanya fenomena ini, seakan sesuai dengan apa yang telah ditakutkan oleh Nabi saw terhadap umatnya yang lalai akan esensi dari ibadah. Namun, tidak bisa dipukul rata atas fenomena yang terjadi disekitar kini. Tidak semua unggahan swafoto saat beribadah dianggap sebagai perbuatan riya, karena ada berbagai macam tujuan orang dalam mengunggah gambar tersebut ke media sosial seperti; narisime, bentuk inspirasi, mencari perhatian orang lain, kesepian, dan persaingan sosial.⁹⁹ Orang yang

⁹⁹ P. Charoensukmongkol, "Exploring Personal Characteristic Associated with Selfie-liking" ..., 7.

sering mengunggah swafoto di media sosial bisa juga disebut sebagai orang yang narsis yang sering kali merasa lebih hebat dari orang lain dan kurang berempati terhadap orang lain. Menurut studi dari Queen's Belfast, orang yang memiliki sifat narsis cenderung menjadi 'mental yang tangguh' dan kurang rentan terhadap stres dan depresi. Studinya diterbitkan pada jurnal *Personality and Individual Differences* dan *European Psychiatry* membagi dua bentuk narsis yang dominan yaitu, narsisme muluk dan rentan. Narsis rentan cenderung lebih defensif dan memandang perilaku orang lain dalam perilaku bermusuhan. Sementara itu, narsisme muluk berkaitan dengan perasaan penting yang berlebihan dan keasyikan dengan status serta kekuasaan. Menurut ahli sifat-sifat orang yang narsistik muluk menunjukkan kepercayaan diri dan orientasi tujuan yang dikaitkan dengan risiko yang sangat rendah untuk mengalami depresi atau stres.¹⁰⁰

Ada beberapa kondisi negatif yang akan dirasakan ketika mengalami gangguan narsistik. Melansir dari *Psychology Today*, terkadang pengidap gangguan narsistik hanya mementingkan dirinya sendiri. Gangguan narsistik yang dialami juga dapat meningkatkan sikap sombong yang terdapat dalam diri pengidapnya karena selalu merasa lebih baik dari orang lain yang akan membuat pengidap mengalami emosi yang meledak-ledak saat mengalami kekalahan dari orang lain. Selain itu, mereka juga akan sulit untuk menerima masukan atau kritikan yang membangun akibat adanya perasaan yang selalu benar. Penyebab gangguan narsistik hingga saat ini belum diketahui secara

¹⁰⁰ Rizal Fadli, "Benarkah Orang narsisi Kebal Depresi?", https://www.halodoc.com/artikel/Diakses_15_Januari_2023.

pasti namun, terdapat beberapa hal yang bisa memicu gangguan tersebut seperti kerap memberikan pujian atau kritikan secara berlebihan, faktor genetika, dan adanya gangguan neurobiologi. Meskipun ada sisi positif dari gangguan narsistik, sebaiknya atasi kondisi ini dengan tepat agar tidak menimbulkan gangguan dengan hubungan sosial, pekerjaan maupun dalam keluarga.¹⁰¹

Swafoto juga bisa digunakan untuk maksud dan tujuan lain, misalnya pertama, sarana administrasi yang biasa dilakukan oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai bentuk transparansi kegiatan. Kedua, sarana dakwah yang biasa dijumpai diberbagai platform digital yang ada di sekitar kita seperti *youtube*, *instagram*, dan *tiktok*. Ketiga, sarana mencari uang yang bisa juga dilakukan melalui media sosial seperti, *endorsement* atau melalui konten-konten yang biasa dijumpai.

Pada hakikatnya, seseorang dikatakan berbuat riya apabila orang tersebut melakukan suatu perbuatan dengan disertai niat atau perasaan ingin perhatian, pengakuan dari orang lain tidak dengan ikhlas semata karena Allah. Begitupun dengan unggahan swafoto yang dilakukan untuk administrasi kegiatan ataupun dakwah tidak semua disebut sebagai perbuatan riya. Karena, suatu perbuatan dapat diindikasikan sebagai perbuatan riya jika perbuatan tersebut dilakukan dengan tujuan pamer kepada orang lain. Indikator perbuatan riya sendiri terletak pada niat seseorang melakukan perbuatan. Seseorang tak bisa menilai unggahan foto orang lain apakah didasarkan riya' atau tidak. Semuanya dikembalikan kepada si pemilik foto. Hanya dia dan Allah swt saja yang

¹⁰¹ Ibid.

lebih mengetahui tujuan dan niat dari swafoto-nya. Selama tidak ada niat atau tujuan yang mengarah pada keharaman, swafoto tak bisa dikatakan haram.¹⁰²

Menggunakan media sosial harus digunakan secara bijaksana dan tanggung jawab agar tidak menimbulkan hal-hal yang dapat memicu keburukan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar terhindar dari perbuatan riya; pertama, niatkan ibadah yang dikerjakan karena Allah semata. Kedua, mengendalikan hati agar tidak mudah terpengaruh dengan pujian ataupun perhatian dari orang lain. Ketiga, berdoa kepada Allah supaya dilindungi dari perbuatan riya.¹⁰³

Dengan demikian, bisa disimpulkan unggahan swafoto saat beribadah di media sosial dapat dikatakan perbuatan riya, jika disertai dengan niat dan perasaan ingin memperlihatkan dan diperhatikan oleh orang lain. Sedangkan unggahan swafoto yang tidak dibarengi oleh niat dan perasaan tersebut tidak termasuk perbuatan riya. Untuk itu, sebagai pengguna media sosial tetap berhati-hati dalam menggunakannya dan tidak asal menjustifikasi unggahan swafoto saat beribadah yang dilakukan orang lain adalah perbuatan riya.

¹⁰² Umi Hanik, "Relasi Makna *Selfie* dengan hadis Tentang riya dalam Prespektif Mahasiswa Ilmu Hadis IAIN Kediri", *Universum*, Vol. 13, No. 1 (Januari 2019), 66.

¹⁰³ Hafidz Muftisany, *Dosa-dosa Besar: Syirik dan Riya...*, 23

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mulai dari bab awal hingga terakhir, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan analisa yang telah dilakukan pada hadis riwayat Ibn Mājah nomor indeks 4204 dengan menggunakan metode-metode yang menunjang penelitian seperti, kritik sanad dan kritik matan sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas sanad hadis riwayat Ibn Mājah nomor indeks 4204 adalah hasan lidzatihi karena sanadnya bersambung, perawinya adil dan dhabit, tidak ditemukan ṣadh ataupun illat. Sedangkan untuk kualitas matan hadis adalah sahih karena tidak bertentangan dengan al-Qur'an atau riwayat yang lebih sahih dan juga tidak ditemukan adanya ṣadh dan illat didalamnya. Selanjutnya dalam hal kehujjahan, hadis tersebut dapat digunakan sebagai hujjah sebab hadis ini merupakan hadis yang *maqbul ma'mul bih* karena kualitas sanadnya hasan dan matannya sahih.
2. Makna hadis riwayat Ibn Mājah nomor indeks 4204 menjelaskan perbuatan yang menunjukkan ketaatan atau memperbagus amal ibadahnya dan mengharapkan perhatian dari orang lain termasuk perbuatan syirik yang tersembunyi (riya). Indikator suatu perbuatan termasuk sebagai perbuatan riya adalah dengan adanya niatan atau perasaan saat melakukannya bukan karena Allah semata. Hadis ini

merupakan sebuah rambu-rambu untuk berhati-hati dalam melakukan ibadah agar tidak sampai muncul niatan ibadah karena orang lain bukan lillahi ta'ala.

3. Pada penelitian ini, hadis riwayat Ibn Majah nomor indeks 4204 dikontekstualisasikan terhadap unggahan swafoto saat beribadah, bahwa suatu amal ibadah yang dikerjakan dengan niatan bukan karena Allah merupakan perbuatan riya baik dilakukan di masyarakat maupun di media sosial. Akan tetapi, tidak semua unggahan swafoto saat beribadah di media sosial termasuk perbuatan riya, karena tidak semua orang yang mengunggahnya memiliki niatan ingin riya. Seperti halnya unggahan berdakwah ataupun unggahan kegiatan bersedekah sebagai bentuk transparansi administrasi.

B. Saran

Setelah dilakukannya penelitian tentang “kontekstualisasi hadis riwayat Ibn Mājah nomor indeks 4204 terhadap fenomena unggahan swafoto saat beribadah”, penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan maupun kesalahan dalam penulisan ataupun pembahasan hadis. Oleh karena itu, perlu adanya pembahasan lebih lanjut terkait permasalahan terkait baik dari prespektif hadis maupun prespektif yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Suhbah, Muḥammad. 1993. *Fi Riḥāb al-Sunnah al-Kutub al-Ṣiḥḥah al-Sittah*.
terj. Ahmad Usman. Surabaya: Pustaka Progresif.
- (al) ‘Adwi, Ṣifāa al-Dhawwī Aḥmad. *Ihdā’ al-Dībājah bi Sharḥ Sunan Ibn Mājah*. Vol.
5. Dār al-Yaqīn.
Al-Qur’an.
- Asriady, Muhammad. 2017. “Metode Pemahaman Hadis”. *Ekspose* Vol. 15. No. 1.
Januari-Juni.
- (al) Baihaqi, Abū Bakar. 2003. *Shu’ab al-Imān*. Vol. 9. Riyadh: Maktabah al-Rusyd li
al-Nashr wa al-Tauzi’i.
- Balakrisahan, Janarthanand dan Mark D. Griffiths. 2018. “An Eksploratory Study of
Selfitis and the Development of the Selfitis Behavior Scale”. *Jurnal
Internasional Mental Health Addiction*.
- (al) Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā’īl Abū Abd Allah. 1999. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Vol. 1.
Riyadh: Darussalam.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metode Kearifan
Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Charoensukmongkol, P. 2016. “Exploring Personal Characteristic Associated with
Selfie-liking”. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on
Cyberspace*.

- Devi, Auliana Diana. 2020. "Studi Kritik Matan Hadis". *al-Dzikra*. Vol. 14. No. 2. Desember.
- Ensiklopedia Hadis-Kitab 9 Imam. 2018. *Kitab Sunan Ibn Mājah*. Lidwa Pustaka.
- Fauziah, Cut. 2018. "I'tibar Sanad Hadis". *Jurnal al-Bukhari*. Vol. 1. No. 1.
- (al) Ghazali, Imam. 2019. *Cinta Kekuasaan dan Riya*. terj. Purwanto. Bandung: Marja.
- (al) Hākim, Abū 'Abd Allah. 1990. *Mustadrak 'ala al-Ṣaḥīḥain*. Vol. 4. Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyah.
- Hanik, Umi. 2019. "Relasi Makna *Selfie* dengan hadis Tentang riya dalam Prespektif Mahasiswa Ilmu Hadis IAIN Kediri". *Universum*. Vol. 13. No. 1. Januari.
- Herdi, Asep. 2014. *Memahami Ilmu Hadis*. Bandung: Tafakur.
- Idri dkk., 2021. *Studi Hadis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Imtiyas, Rizkiyatul. 2018. Metode Kriktik Sanad dan Matan. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*. Vol. 4. No. 1. Juni.
- Ismail, M. Syuhudi. 1992. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ismail, M. Syuhudi. 1994. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ismail, Syuhudi. 2014. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- 'Itr, Nuruddin. 2012. *Ulumul Hadis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khon, Abdul Majid. 2014. *Takhrij Metode dan Memahami Hadis*. Jakarta: Amzah.
- Khon, Abdul Majid. 2019. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah.

- Kusumaratih, Endri. 2020. *Selfie Hati*. Karanganyar: Intera.
- Mahdi, Fahrizal. 2016. “Pengaruh Sanad Ali Terhadap Autentisitas Hadis: Studi Hadis Thulahiyyat Sunan Ibn Mājah”. *Jurnal Mutawattir: Keilmuan Tafsir Hadis*. Vol. 6. No. 1
- Maulana, Arif. 2021. “Peran Penting Metode Takhrij dalam Studi Kehujjahan Hadis”. *Jurnal Riset Agama*. Vol. 1. No. 1. April.
- (al) Mizzy, Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf. 1983. *Tahdhīb al- Kamāl fi Asmā’ al- Rijāl*. Beirut: Muassasah al-Risālah.
- Muftisany, Hafidz. 2021. *Dosa-dosa Besar: Syirik dan Riya*. Yogyakarta: Intera.
- Muhid, dkk. 2013. *Metodologi Penelitian Hadis*. Surabaya: IAIN Press.
- Munawwir, Ahmad Warson. 2007. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif.
- Nadhiran, Hendhri. 2017. “Epistemologi Kritik Hadis”. *JIA*. Vol. 18. No. 2. Desember.
- Nūr al-Dīn, ‘Alī ibn Muḥammad dan Abū al- Ḥasan. 2002. *Marqāt al-Mafātih Sharh Mashkāt al-Maṣabīh*. Vol. 8. Beirut: Dār al-Fikr.
- Nur, Sofyan. 2017. “Jenis dan Langkah Penelitian Hadis”. *Nukhbatul ‘Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam*. Vol. 3. No. 1.
- Nurudin, 2018. *Media Sosial: Agama Baru Masyarakat Milenial*. Malang: Intrans Publishing.
- Nurudin, Arbain dan Ahmad Fajar Shodik. 2019. *Studi Hadis Teori dan Aplikasi*. Bantul: Ladang Kata.

- (al) Qazwīni, Ibn Mājah Abū Abd Allah Muḥammad ibn Yazīd. 1998. *Sunan Ibn Mājah*. Vol. 2. Dār Iḥya al-Kutub al-‘Arabiyah.
- Rahman, Fatchur.1974. *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*. Bandung, PT Alma’arif.
- (al) Raūf, Zain al-Dīn Muḥammad al-Mad’ū bi ‘Abd. 1988. *al-Taisīr bi Sharḥ al-Jāmi’ al-Ṣaghīr*. Vol. 2. Riyadh: Maktabah al-Imām al-Shafi’i.
- (al) Raūf, Zain al-Dīn Muḥammad al-Mad’ū bi ‘Abd. *Faidh al-Qadīr Sharḥ al-Jāmi’ al-Ṣaghīr*. Vol. 4. Mesir: al-Maktabah al-Tajāriyah al-Kubrā.
- (al) Shaibani, Abū ‘Alī Hanbal ibn Ishaq ibn Hanbal ibn Hilāl ibn Asad. 1998. *al-Fatn*. Lebanon: Dār al-Bashāir al-Islāmiyah.
- Sumbulah, Umi. 2017. *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*, Malang: UIN Maliki Press
- Suparta, Munzier. 2002. *Ilmu Hadis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryadi. 2015. Rekonstruksi Kritik Sanad dan Matan Dalam Studi Hadis”. *ESENSIA*. Vol. 16. No. 2. Oktober.
- Syahbana, Rabian. 2014. *Selfie*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera.
- Yunus, Mahmud. 1989. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuriyah.
- Yuslem, Nawir.1998. *Ulumul Hadis*. Ciputat: Mutiara Sumber Widya.
- Zahrina, Amalia. “Mengapa Kita Melakukan Selfie, dan Apa Dampaknya Bila Kecanduan”, dalam https://sains.kompas.com/read/2019/11/19/diakses_26
Oktober 2022